



**PENGARUH *EARNINGS MANAGEMENT* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN STUDI
PADA PERUSAHAAN RESTO, HOTEL, DAN PARIWISATA
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2021**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Lasya Tata Perdana Siregar

022118225

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

APRIL 2023

ABSTRAK

LASYA TATA PERDANA SIREGAR, 022118225. Pengaruh *Earnings Management* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Studi Pada Perusahaan Resto, Hotel, dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2021. Di bawah bimbingan: RETNO MARTANTI ENDAH LESTARI dan MUTIARA PUSPA WIDYOWATI. 2023.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *earnings management* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor resto, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan model teknik analisis regresi berganda.

Sampel pada penelitian ini berjumlah 17 perusahaan sektor resto, hotel, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 yang dipilih secara *purposive sampling* atau dengan kriteria tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *earning management* (X_1) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y). Maka H_1 dalam penelitian ini ditolak. variabel ukuran perusahaan (X_2) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y). Maka H_2 dalam penelitian ini diterima. Variabel *earning management* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,027 yang lebih kecil dari 0,05. Yang artinya hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci : *Earnings Management*, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Earnings Management* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Studi pada Perusahaan Resto, Hotel, dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2021”**. Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua saya yang telah memberikan semangat, kasih sayang, dorongan, motivasi dan do'a yang tulus. Terima kasih untuk Mama dan Papa tercinta yang selalu ada di setiap perjalanan hidup saya dan selalu menguatkan saya di segala keadaan dan memberikan bantuan berupa semangat, doa dan material. Terima kasih kepada ketiga adik tercinta saya yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada saya.
2. Bapak Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM., CAP. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemanusiaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan serta Ketua Komisi penulis yang telah memberikan bimbingan serta arahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Enok Rusmanah, S.E., M.Acc. Selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan serta Wali Dosen Penulis.
6. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Ibu Mutiara Puspa Widyowati, S.E., M.Acc., Ak. Selaku Anggota Komisi yang telah banyak memberikan bimbingan serta bantuan hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
8. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Sahabat penulis tercinta yang sudah memberikan support dan doa yang tak terhingga selama masa proses pengerjaan skripsi yaitu Muhammad Daffa Al Ghifari, Anjas Syahputra, Dwika Aisah, Milliani Susantri Niwandari, Dimas Hari Dewanto, Maudy Khairunisa, Sandania Khodilla, Mita Mariyanti, Nur

Alifia, Siti Latifah, Vira Camelia, Naufal Ramadhan, Syamil Alfalih dan banyak lainnya yang tidak bisa saya sebut semua satu per satu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pembaca terutama bagi mahasiswa/i Program Studi Akuntansi.

Bogor, 27 Oktober 2022

Penulis

Lasya Tata Perdana Siregar



**PENGARUH *EARNINGS MANAGEMENT* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN STUDI
PADA PERUSAHAAN RESTO, HOTEL DAN PARIWISATA
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2021**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

Lasya Tata Perdana Siregar

022118225

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Towaf Totok Irawan, S.E., M.E., Ph.D)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA.,
CCSA., CA., CSEP., QIA)

**PENGARUH *EARNINGS MANAGEMENT* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN STUDI
PADA PERUSAHAAN RESTO, HOTEL DAN PARIWISATA
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2021**

Skripsi

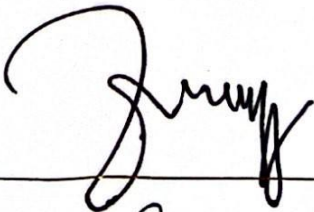
Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari:


Lasya Tata Perdana Siregar
022118225

Disetujui,

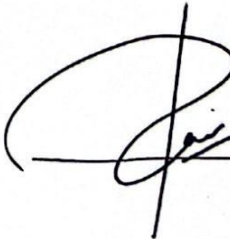
Dosen Penguji Sidang
(Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak.)



Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E, M.Si, CMA,
CMAP., CAP)



Anggota Komisi Pembimbing
(Mutiara Puspa Widyowati, S.E., M.Acc., Ak)



**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI
SERTA PELIMPAHAN KEKAYAAN INTELEKTUAL DI UNIVERSITAS
PAKUAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lasya Tata Perdana Siregar

NPM : 0221 18 225

Judul Skripsi : Pengaruh *Earnings Management* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Studi Pada Resto, Hotel dan Pariwisata Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 11 September 2023



Lasya Tata Perdana Siregar

022118225

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2023 Hak Cipta dilindungi Undang-Undang**

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

DAFTAR ISI

JUDUL	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SIDANG SKRIPSI	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
2.1 Grand Theory.....	8
2.1.1 Akuntansi Manajemen	8
2.1.2 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	11
2.2 Variabel Independen.....	12
2.2.1 <i>Earnings Management</i>	12
2.2.2 Ukuran Perusahaan	16
2.3 Variabel Dependen	17
2.3.1 Kinerja Keuangan	17
2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Penelitian	20
2.4.1 Penelitian Sebelumnya.....	20
2.4.2 Kerangka Penelitian.....	26
2.5 Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	31
3.2.1 Objek Penelitian.....	31

3.2.2 Unit Analisis	31
3.2.3 Lokasi Penelitian.....	31
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	31
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	32
3.5 Metode Penarikan Sampel.....	34
3.5.1 Populasi.....	34
3.5.2 Sampel	34
3.5.3 Teknik Pengambilan Sampel	35
3.6 Metode Pengumpulan Data	35
3.7 Metode Pengolahan / Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian / Hasil Pengumpulan Data	40
Sanurhasta Mitra.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
4.2 Fakta Variabel yang Diteliti	40
4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	41
4.3.2 Pengujian Asumsi.....	43
4.3.2.1 Uji Normalitas.....	43
4.3.2.2 Uji Multikolinearitas	44
4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	45
4.3.2.4 Uji Autokorelasi	46
4.3.3 Pengujian Hipotesis	47
4.3.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda	47
4.3.3.2 Uji Parsial (Uji t).....	48
4.3.3.3 Uji F	48
4.3.3.4 Uji Determinasi (R^2)	49
4.4 Pembahasan & Inteprestasi Penelitian.....	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	55
5.1 Simpulan.....	55
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Data <i>Return on Asset</i> pada Perusahaan Pariwisata, Hotel dan Resto Tahun 2016-2020	3
Gambar 1. 2	Kerangka Pemikiran	30
Gambar 4. 1	Hasil Uji Normalitas Dengan <i>Normal Probability Plot</i>	44

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya.....	20
Tabel 3. 1 Operasional Variabel.....	33
Tabel 3. 2 Kriteria Sampel	35
Tabel 4. 1 Data Sampel Penelitian	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	41
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas	43
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinieritas	45
Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	45
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi	46
Tabel 4. 7 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	47
Tabel 4. 8 Hasil Uji t.....	48
Tabel 4. 9 Hasil Uji F.....	49
Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	
Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi	
Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Perhitungan Kapitalisasi.....	59
Lampiran 1.2 Perhitungan <i>Earnings Management</i>	62
Lampiran 1.3 Perhitungan Ukuran Perusahaan.....	65
Lampiran 1.4 Perhitungan Kinerja Keuangan.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah organisasi yang bergerak pada sektor ekonomi. Perusahaan adalah suatu bentuk usaha yang berbadan hukum atau tidak, milik orang perseorangan, milik masyarakat, atau milik badan hukum, baik swasta maupun publik, yang mempekerjakan pekerja atau buruh dengan membayar upah atau bentuk kompensasi lainnya. Setiap perusahaan pasti memiliki visi, misi, dan juga tujuan yang jelas. Dalam menjalankan visi, perusahaan memiliki manajemen keuangan yang baik dalam menjalankan operasionalnya. Salah satu tugas manajemen keuangan pada setiap perusahaan adalah menjaga kinerja keuangan agar selalu berada pada jalur misi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Di Indonesia terdapat banyak sektor perusahaan, salah satunya adalah perusahaan sektor resto, hotel, dan pariwisata.

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting yang menjadi penggerak ekonomi oleh pemerintah sebagai solusi di dalam melakukan peningkatan pada pembangunan ekonomi (Yakup, 2019). Sektor ini bukan hanya berhubungan dengan pihak ekonomi yang khusus melainkan seluruh masyarakat termasuk pada kalangan bawah. Masyarakat yang hidup di sekitar lingkungan objek wisata akan mampu membangun berbagai macam aktivitas ekonomi yang meliputi penginapan, restoran dan lain-lain. Aktivitas ini mampu memberikan tambahan pada pendapatan masyarakat serta membantu pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran.

Pariwisata yang mengalami perkembangan akan memberikan banyak manfaat serta keuntungan bagi banyak pihak. Adanya pembangunan pada sektor pariwisata ini bertujuan untuk menjadikan sektor resto, hotel, dan pariwisata ini menjadi sektor yang andal dan mampu melakukan persaingan pada aktivitas ekonomi yang lainnya. Pengembangan itu tentunya dilaksanakan dengan tujuan dapat memberikan peningkatan pada lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan pendapatan daerah dan negara serta memaksimalkan devisa (Wahyu, 2020).

Menurut Nugroho, dkk (2018) investasi di sektor resto, hotel, dan pariwisata semakin diminati investor asing maupun domestik. Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menjelaskan bahwa investasi di sektor hotel, resto, dan pariwisata rata-rata mengalami pertumbuhan hingga 20% per tahun dan pada tahun

2017 tercatat investasinya mencapai 31% atau Rp 1,7 Milyar. Indonesia tentunya memiliki potensi pariwisata yang dapat menarik wisatawan dan juga investor.

Namun pada tahun 2020, seluruh dunia termasuk Indonesia dilanda pandemi *COVID-19*. Virus yang mewabah ini berdampak pada kesehatan manusia dan tidak hanya pada kesehatan tentunya, melainkan juga perekonomian dunia. Salah satu yang terkena dampak dari adanya pandemi *Covid-19* ini adalah sektor pariwisata. Menurut Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) hingga April 2020, industri pariwisata Indonesia merugi sebesar Rp 85,7 triliun. Ribuan hotel dan restoran terpaksa tutup, banyak maskapai penerbangan dan operator tur menderita kerugian. Kunjungan wisatawan pun menurun 44% selama pandemi jika dibandingkan dengan tahun 2019 lalu (Tempo, 2020). Hal tersebut berimbas pada pemasukan para pelaku usaha pariwisata dan laba yang didapatkan oleh perusahaan-perusahaan dari sektor resto, hotel, dan pariwisata ini. Perusahaan dipaksa untuk selalu menampilkan kinerja keuangan yang baik walaupun dengan keadaan yang buruk. Hal tersebut dilakukan perusahaan agar para investor bertahan dan dapat mendatangkan investor baru.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai faktor yang dilihat investor ketika mengembangkan suatu kebijakan investasi. Menurut Fhraswati, dkk (2018), kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar tidak kehilangan kepercayaan dari masyarakat dan investor. Adanya analisis kinerja ini dilakukan untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan. Setiap bisnis memiliki tujuan akhir yang sama yaitu memaksimalkan keuntungan. Maksimalisasi keuntungan ini bertujuan untuk memastikan kesejahteraan pemilik dan karyawan yang dapat memberikan hasil bisnis yang lebih baik serta investasi baru (Harahap, 2015).

Kinerja keuangan telah menjadi tolak ukur bagi perusahaan. Dalam sebuah perusahaan kinerja keuangan merupakan faktor penting bahkan menjadi pedoman dalam mengambil kebijakan tentang kelangsungan hidup perusahaan. Dalam matriks keuangan, dapat dilihat informasi tentang keberhasilan perusahaan dalam mengelola aset perusahaan. Dan ketika seorang investor melihat kinerja keuangan, mereka dapat melihat vitalitas perusahaan dan fakta bahwa investor membuat keputusan berdasarkan informasi dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah langkah terakhir dalam proses akuntansi dan memberikan informasi keuangan yang dapat menjelaskan kesehatan bisnis dari waktu ke waktu. Informasi keuangan

berfungsi sebagai alat informasi, alat pelaporan manajemen untuk pemilik bisnis, deskripsi matriks kinerja perusahaan, dan bahan untuk dipertimbangkan ketika membuat keputusan.

Kinerja keuangan perusahaan yang mengalami kenaikan dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut memiliki manajemen keuangan yang bagus, sebaliknya jika kinerja keuangan sebuah perusahaan menurun, maka terdapat banyak faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roosdiana (2020) mendapatkan hasil bahwa terdapat banyak perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan akibat pandemi *COVID-19*. Dampak dari pandemi tersebut, beberapa perusahaan mengalami kelesuan dalam kinerja keuangannya. Dilansir dari (industri.kontan.id, 2020), jejak pendapat internal Asita mengidentifikasi 6.800 responden di seluruh wilayah Indonesia, dari hasil survei tersebut didapatkan data 30% dinyatakan tutup dan tidak aktif setelah semua karyawan diberhentikan. Kemudian 65% masih bekerja tanpa kantor atau staf. Sisanya 5% mengatakan masih memiliki jumlah karyawan yang terbatas terutama anak perusahaan, lembaga, badan usaha milik negara, dan sejumlah kecil investasi asing. Menurunnya kinerja keuangan dapat dilihat pada tabel berikut :



Gambar 1.1 Data *Return on Asset* pada Perusahaan Pariwisata, Hotel dan Resto Tahun 2016-2021

Dapat dilihat pada tabel diatas, peneliti menggunakan beberapa sampel perusahaan resto, hotel, dan pariwisata tahun 2016-2021. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa terjadi penurunan kinerja keuangan perusahaan yang signifikan pada tahun 2020. Menurunnya kinerja keuangan tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal perusahaan, karena pada survei oleh Asita yang diberitakan pada (industri.kontan.id, 2020) menyebutkan bahwa setidaknya 5%

pariwisata di Indonesia yang bertahan. Salah satu faktor yang mampu mempengaruhi kinerja keuangan adalah *earnings management*. (Irawan, 2014) mengartikan *earnings management* sebagai sebuah tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen di dalam menentukan laba yang mana dilakukan dengan adanya tujuan yang bersifat pribadi. Dapat disimpulkan bahwa *earnings management* ini salah satu kegiatan atau perilaku yang bersifat oportunistik oleh pihak manajemen sebagai upaya memaksimalkan utilitas yang dimiliki.

Di Indonesia kasus praktik *earnings management* sangat sering dilakukan. Pada penelitian ini, perusahaan sektor resto, hotel, dan pariwisata digunakan sebagai sampel penelitian dikarenakan sektor tersebut menjadi salah satu sektor yang sangat terkena dampak dari kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang menyebabkan sepi nya pelanggan dan konsumen (Ramdani dkk. 2022). Hal ini juga diperkuat data lapangan yang diuraikan pada statistik tahunan bursa efek Indonesia per 31 desember tahun 2020. Dari 41 perusahaan sektor resto, hotel, dan pariwisata sebanyak 35 perusahaan mengalami kerugian sedangkan untuk perusahaan sektor retail dari 25 perusahaan yang terdaftar sebanyak 15 perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2020 (Bursa et al., 2020). Kondisi tersebut biasanya akan menempatkan sektor tersebut untuk memanipulasi laba karena biasanya perusahaan yang memanipulasi laba merupakan perusahaan yang mengalami kerugian selama beberapa periode waktu berturut-turut.

Faktor lainnya yang dikatakan mampu mempengaruhi kinerja keuangan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain (Wang, 2012). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat dijadikan indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang digunakan untuk menentukan besar dan kecilnya perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan cenderung mencerminkan penilaian pemegang saham atas keseluruhan aspek dari keadaan finansial perusahaan dari tahun ke tahun. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka akan membuat perusahaan memiliki kestabilan dalam kondisi keuangannya sehingga akan memudahkannya mendapatkan modal melalui pihak ketiga.

Pada penelitian ini objek penelitian yang dipakai adalah perusahaan sektor hotel, resto, dan pariwisata yang terdaftar di BEI. Ukuran perusahaan pada perusahaan sektor hotel, resto, dan pariwisata tergolong besar di Indonesia karena

pada dasarnya sektor pariwisata merupakan penyumbang terbesar pada pendapatan negara (dpr.go.id, 2020). Selain itu, sektor pariwisata juga merupakan sektor yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti situasi politik dan ekonomi global, perubahan iklim, dan perkembangan teknologi. Hal ini menyebabkan perusahaan pariwisata di Indonesia harus selalu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang terjadi. Masalah yang dihadapi oleh perusahaan pariwisata di Indonesia saat ini adalah kompetisi yang semakin ketat. Hal ini disebabkan oleh adanya banyak perusahaan baru yang muncul dalam industri pariwisata, serta adanya persaingan dari negara-negara lain yang juga menjadi tujuan wisata. Selain itu, perusahaan pariwisata juga harus menghadapi masalah dalam hal pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan biaya, dan permasalahan lingkungan. Adanya permasalahan tersebut berdampak pada kondisi keuangan perusahaan, dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur melalui aset perusahaan. Jika sebuah perusahaan tidak mampu bertahan maka kemungkinan perusahaan akan menjual Sebagian asetnya untuk menambah modal yang akhirnya akan berpengaruh pada ukuran perusahaan.

Melalui studi yang dilakukan oleh Huang (2002) serta Talebria, dkk (2010) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik dalam mengelola keuangan. Ukuran perusahaan yang besar juga cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber dana, sehingga lebih mudah untuk mencapai tujuan keuangan. Perusahaan yang lebih besar juga cenderung memiliki skala ekonomi yang lebih besar dan dapat mengoptimalkan biaya dengan cara yang lebih efisien. Selain itu, perusahaan yang lebih besar juga cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dengan pemasok dan pelanggan, yang dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian oleh Sochib (2018) menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh *earnings management* dan penelitian oleh (Azzahra & Nasib, 2019) menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Akan tetapi penelitian oleh (Epi, 2017) menunjukkan hasil bahwa *earnings management* tidak mempengaruhi kinerja keuangan, penelitian oleh Lestari, (2020) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Adanya inkonsistensi hasil penelitian ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan topik yang sama. Sehingga penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Earnings Management* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Resto, Hotel, dan Karyawan yang Terdaftar di BEI Tahun**

2016-2021”, penelitian ini juga akan menguji apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sektor pariwisata, hotel dan resto sebelum dan sesudah terjadinya *COVID-19*.

1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Menurunnya kinerja keuangan perusahaan sektor resto, hotel, dan pariwisata membuat peneliti ingin meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.
2. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap data yang ada, terdapat *gap research* yaitu data menunjukkan adanya penurunan keuangan kinerja perusahaan akan tetapi hasil studi dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel yang diangkat dalam penelitian ini yakni *earnings management* dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan akan tetapi penelitian lainnya mendapatkan hasil yang sebaliknya.
3. Adanya inkonsistensi penelitian terdahulu membuat peneliti ingin menguji kembali dengan variabel yang sama yakni pengaruh *earnings management* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

1.2.2 Perumusan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini menjadi:

1. Apakah *earnings management* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sektor Resto, Hotel, dan Pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021?
2. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sektor Resto, Hotel, dan Pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021?
3. Apakah *earnings management* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sektor Resto, Hotel, dan Pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor pariwisata, hotel

dan resto. Faktor-faktor tersebut meliputi *earnings management* dan ukuran perusahaan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan maksud penelitian tujuan yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh antara *earnings management* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.
2. Untuk menguji pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.
3. Untuk menguji pengaruh simultan antara *earnings management* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan yang berhubungan dengan topik dari penelitian. Selain itu, diharapkan mampu berkontribusi pada proses perkembangan ilmu pengetahuan mengenai ekonomi dan khususnya manajemen dan akuntansi yang berhubungan mengenai *earnings management*, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan bantuan pada pihak manajemen mengenai pembuatan keputusan yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai dasar evaluasi serta saran untuk para investor di dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan investasi di setiap perusahaan dan menganalisis dengan benar mengenai kondisi keuangan perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Grand Theory

2.1.1 Akuntansi Manajemen

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen ditujukan untuk menyediakan informasi keuangan bagi keperluan manajemen. Akuntansi manajemen berhubungan dengan informasi mengenai perusahaan untuk memberikan manfaat bagi mereka yang berada dalam perusahaan.

Menurut (Ikhsan & Prianthara, 2009), akuntansi manajemen merupakan jaringan penghubung yang sistematis dalam penyajian informasi yang berguna dan dapat daya untuk membantu pimpinan perusahaan dalam usaha mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Akuntansi manajemen sebagaimana didefinisikan oleh (IAI, 2015) dalam (Ikhsan & Prianthara, 2009) adalah proses identifikasi, pengukuran pengumpulan, analisis, penyiapan, dan komunikasi informasi finansial yang digunakan oleh manajemen untuk perencanaan, evaluasi, pengendalian dalam suatu organisasi, serta untuk menjamin ketepatan penggunaan sumber-sumber dan pertanggungjawaban atas sumber sumber tersebut. Akuntansi manajemen juga meliputi penyiapan laporan finansial untuk kelompok-kelompok non manajemen seperti misalnya para pemegang saham, para kreditur, lembaga-lembaga pengaturan, dan penguasa perpajakan.

Sedangkan menurut (Rudianto, 2013), definisi akuntansi manajemen merupakan sistem alat, yakni jenis informasi yang dihasilkannya ditujukan kepada pihak- pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran dan sebagainya guna pengambilan keputusan internal organisasi.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan akuntansi manajemen merupakan proses identifikasi, pengukuran pengumpulan, analisis, penyiapan dan komunikasi informasi finansial yang hasilnya ditujukan kepada pihak – pihak internal organisasi dan membantu pimpinan perusahaan dalam usaha mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.1.2 Peran Akuntansi Manajemen

(Mulyadi, 2016) mengemukakan bahwa terdapat dua garis besar peranan dari akuntansi manajemen, antara lain :

1. Peran akuntansi manajemen sebagai suatu tipe akuntansi

Peran akuntansi manajemen sebagai sistem pengolah informasi keuangan dalam perusahaan dibagi menjadi tiga tingkat perkembangan :

a. Pencatat skor (*score keeping*)

Dalam pengelolaan perusahaan, manajemen melakukan perencanaan aktivitas dan pengendalian pelaksanaan rencana aktivitasnya. Akuntansi manajemen berperan dalam menyediakan informasi keuangan bagi penyusun rencana aktivitas, yang memberikan informasi sebagai dasar untuk mengalokasikan sumber daya kepada berbagai aktivitas yang direncanakan. Akuntansi manajemen juga berperan besar dalam menyajikan informasi umpan balik kepada manajemen mengenai pelaksanaan rencana aktivitas yang telah disusun. Akuntansi manajemen mencatat skor dan mengkomunikasikan skor kepada manajer yang bersangkutan untuk memungkinkan manajemen mengevaluasi pelaksanaan rencana yang telah disusun. Untuk memenuhi fungsi sebagai pencatat skor bagi manajemen, akuntansi manajemen harus memenuhi persyaratan: teliti, relevan, dan andal (*reliable*).

Penarik perhatian manajemen (*attention directing*)

Sebagai penarik perhatian manajemen, akuntansi menyajikan informasi penyimpangan pelaksanaan rencana yang memerlukan perhatian manajemen, agar manajemen dapat merumuskan tindakan untuk mencegah berlanjutnya penyimpangan yang terjadi. Tahap perkembangan ini hanya dapat dicapai, jika akuntansi manajemen telah dapat menjadi pencatat skor yang baik.

b. Penyedia informasi untuk pemecah masalah (*problem solving*)

Tahap perkembangan ini merupakan akibat lebih lanjut dari status perkembangan yang sebelumnya telah dicapai, yaitu sebagai pencatat skor dan sebagai penarik perhatian. Jika manajemen telah mengandalkan informasi yang dihasilkan oleh akuntansi manajemen, maka mereka akan selalu mengundangnya dalam setiap pengambilan keputusan pemecahan masalah yang akan mereka lakukan.

2. Peran akuntansi manajemen sebagai suatu tipe informasi

Informasi merupakan suatu fakta, data, pengamatan, persepsi, atau sesuatu yang lain yang menambah pengetahuan. Informasi diperlukan oleh manusia untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan selalu menyangkut masa yang akan datang yang mengandung ketidakpastian, dan selalu menyangkut pemilihan suatu alternatif tindakan diantara sekian banyak alternatif yang tersedia. Oleh karena itu, pengambilan keputusan selalu berusaha mengumpulkan informasi untuk mengurangi ketidakpastian yang dihadapinya dalam memilih alternatif tindakan tersebut.

2.1.1.3 Manfaat Akuntansi Manajemen

Manfaat akuntansi manajemen bagi perusahaan dalam (Mulyadi, 2011) antara lain adalah:

1. Menyediakan alat analisa baik yang bersifat kualitatif ataupun kuantitatif sebagai acuan dalam pengambilan keputusan manajemen.
2. Menyediakan sistem informasi kepada pihak eksternal antara lain laporan – laporan kepada aparat pemerintahan asosiasi usaha dsb.
3. Menyediakan sumber data dan informasi keuangan yang relevan untuk kepentingan manajemen di dalam melaksanakan fungsinya di bidang perencanaan dalam arti yang luas.
4. Menyediakan sebagai sumber informasi untuk penetapan dan pelaporan pertanggungjawaban masing – masing tingkatan manajemen maupun untuk masing – masing unit kerja yang ada di dalam perusahaan yang bersangkutan, dengan cara – cara yang relevan.
5. Menyediakan berbagai bentuk teknik dan sarana yang diperlukan untuk mengukur performance (prestasi kinerja) yang telah dicapai oleh masing – masing unit kerja di dalam perusahaan maupun prestasi perusahaan secara keseluruhan.
6. Menyediakan informasi untuk monitoring perusahaan, baik dalam arti luas yang berupa pengendalian, maupun dalam arti yang sempit yang berupa pemeriksaan.

7. Mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang ada di dalam perusahaan, agar masing – masing unit kerja dapat bekerja secara sinkron di dalam mencapai tujuan perusahaan, karena tersedianya sistem informasi yang tepat guna dan tepat waktu.

2.1.2 Teori Keagenan (Agency Theory)

(Eisenhardt, 1989) mengartikan ikatan keagenan (*agency relationship*) bagaikan sesuatu kontrak antara owner (*principal*) dengan manajer (*agent*) buat melaksanakan sesuatu tugas demi kepentingan owner (*principal*) dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer (*agent*). Dalam prakteknya manajer bagaikan pengelola industri pastinya mengenali lebih banyak data internal serta prospek industri di waktu mendatang dibanding *owner* modal ataupun pemegang ekuitas. Sehingga bagaikan pengelola, manajer mempunyai kewajiban membagikan data menimpa keadaan industri kepada owner. Namun dalam perihal ini data yang di informasikan oleh manajer terkadang tidak cocok dengan keadaan industri yang sesungguhnya.

Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak buat menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang senantiasa bertambah. *Agent* termotivasi buat mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi serta psikologisnya, antara lain dalam perihal mendapatkan investasi, pinjaman, ataupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan terus menjadi penting, terutama karena prinsipal tidak dapat memantau aktivitas agen setiap hari untuk memastikan bahwa agen bertindak seperti yang diminta oleh pemegang saham (Ray, 2019).

Klien tidak memiliki informasi yang cukup tentang pekerjaan agent. Agent memiliki lebih banyak data untuk menggantikan kapasitas, ruang kerja, dan industri mereka. Ketidakseimbangan data inilah yang diucap dengan asimetri data (Triyuwono, 2018). Asimetri data dan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen menyebabkan agen memberikan data palsu kepada *principal*, paling utama bila data tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Asimetri data antara manajemen (*agent*) dengan owner (*principal*) bisa membagikan peluang kepada manajer buat melaksanakan *earnings management* dalam rangka menyesatkan *owner* (pemegang saham) menimpa kinerja ekonomi industri.

Menurut (Supriyono, 2018), teori keagenan diciptakan dengan tujuan mampu memberikan pemahaman serta mampu menyelesaikan sebuah masalah yang biasanya ada karena informasi yang tidak lengkap pada waktu melakukan sebuah kontrak. Dimana kontrak tersebut yaitu kontrak yang dilakukan oleh prinsipal dan agen. Teori keagenan dapat muncul saat pihak dari agen memiliki informasi yang lebih banyak

jika dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh prinsipal. Selain itu juga adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya yang akan dapat menimbulkan masalah yang sering disebut dengan *prinsipal agent problem* yang mana biasanya agen melakukan kecenderungan kecurangan yang mampu memberikan keuntungan padanya dan memberikan kerugian pada prinsipal.

2.2 Variabel Independen

2.2.1 Earnings Management

1. Pengertian Earnings Management

Earnings management memiliki pengertian bahwa manajer dari perusahaan memiliki sebuah upaya dalam memberikan pengaruh pada informasi di dalam laporan keuangannya yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi pihak luar yang memiliki kepentingan dan ingin mengetahui bagaimana kinerja serta keadaan dari perusahaan (Satya & Amertha, 2013). (Lo dkk., 2017) mengartikan *earnings management* sebagai sebuah tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen di dalam menentukan laba yang mana dilakukan dengan adanya tujuan yang bersifat pribadi. Dapat disimpulkan bahwa *earnings management* ini salah satu kegiatan atau perilaku yang bersifat oportunistik oleh pihak manajemen sebagai upaya memaksimalkan utilitas yang dimiliki.

Menurut Irawan (2015), definisi *earnings management* dibagi menjadi dua yaitu:

1. Definisi sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya *earning*.

2. Definisi luas

Earnings management diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan manajer dalam memberikan peningkatan atau penurunan laba yang dilaporkan pada laporannya nanti tanpa memberikan peningkatan atau penurunan pada tingkat profitabilitas yang berjangka panjang pada unit tersebut.

Penafsiran *earnings management* oleh Scott (2011) merupakan bagaikan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer. Scott mengatakan ada 2 metode buat menguasai *earnings management*. Awal, bagaikan sikap oportunistik manajemen buat memaksimumkan utilitasnya dalam mengalami kontrak

kompensasi, kontrak utang serta bayaran politik. Kedua, memandang *earnings management* dari perspektif kontrak efektif, dimana *earnings management* berikan manajer sesuatu fleksibilitas buat melindungi diri mereka serta industri dalam mengestimasi kejadian- kejadian yang tidak terduga buat keuntungan pihak-pihak yang ikut serta dalam kontrak. Bersumber pada sebagian penafsiran diatas bisa disimpulkan kalau *earnings management* merupakan aksi yang dicoba oleh manajer buat memanipulasi laba diperoleh sepanjang periode berjalan.

Manajer yang menerapkan *earnings management* terlebih dahulu memilih kebijakan-kebijakan yang dimiliki di dalam melakukan kenaikan atau penurunan laba. Manajer mampu memberikan kenaikan laba dengan cara melakukan pergeseran laba yang didapatkan periode di masa yang akan datang ke periode di masa kini, begitupun saat melakukan penurunan laba dengan melakukan pergeseran laba yang terdapat di periode masa kini ke periode di masa yang akan datang. *Earnings management* terjadi apabila manajer menerapkan kebijakannya dalam pelaporan keuangannya serta melakukan restrukturisasi pada transaksi dengan tujuan mengaburkan beberapa *stakeholder* mengenai kinerja perusahaan atau dengan tujuan untuk memberikan pengaruh pada kontrak yang mana angka-angka pada laporan tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya (Lo dkk., 2017).

Upaya perusahaan untuk mengatur labanya terkadang dapat didukung oleh standar akuntansi yang digunakan perusahaan. Dalam akuntansi banyak mengandung taksiran (estimasi), pertimbangan (*judgement*), dan sifat *accrual* memberikan peluang untuk dapat mengatur laba. Seperti pemilihan pengukuran nilai perusahaan dapat menggunakan nilai wajar ataupun menggunakan nilai historis. Selain itu, pemilihan standar penilaian persediaan seperti FIFO dan LIFO, atau metode penyusutan seperti penyusutan garis lurus, penyusutan saldo menurun, penyusutan jumlah angka tahun dan lain-lain dapat mengubah angka laba. Sistem akrual dapat mempengaruhi alokasi waktu dari hasil dan biaya yang menimbulkan perubahan laba. Itu semua dapat membuat laba menyesuaikan diri dengan keinginan penyaji atau yang disebut dengan *cooked book*. (Sari, 2020).

Manajer melakukan praktik ini untuk menggambarkan laporan keuangan perusahaan yang mulus pada periode tersebut atau pada pendapatan tahunannya serta untuk menunjukkan profit yang tinggi dalam tahun tersebut sebagai bayaran atas penurunan pendapatan yang dilaporkan dikemudian hari atau untuk menunjukkan profit yang rendah pada tahun tersebut sehingga akan dilaporkan profit yang lebih tinggi di kemudian hari. Dalam beberapa

kasus, manajemen menggunakan beberapa metode akuntansi untuk menyampaikan informasi pribadi kepada pembaca laporan keuangan. Manajer dapat menggunakan kekuasaannya untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan *stakeholder*. Menurut Nuriawati (2019), manajer dan pemilik juga dapat terdorong untuk melakukan manipulasi untuk menutupi kondisi sesungguhnya dari kinerja perusahaan dan menutupi keuntungan yang ia dapatkan dari luar serta mengurangi intervensi dari luar dengan mengelola tingkat dan variabilitas laba yang dilaporkan Nuriawati (2019).

Earnings management memiliki permasalahan dimana masalah tersebut yaitu masalah mengenai keagenan yang mana faktor penyebabnya adalah adanya suatu peran yang berbeda atau terpisah diantara kepentingan pemilik dan juga manajemen perusahaan. Menurut (Kim dkk., 2017), *earnings management* terjadi apabila manajer menerapkan kebijakan yang dapat memberikan informasi yang tidak benar kepada *stakeholder* yang dapat menyesatkannya dimana pihak ini menginginkan informasi mengenai kinerja ekonomi perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka di laporan keuangannya.

Menurut Rismawati (2021), terdapat tiga cara yang dapat digunakan untuk melakukan *earnings management* pada laporan keuangan, yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi
Cara ini merupakan cara manajer untuk mempengaruhi laba melalui judgement terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aset tetap atau amortisasi aset tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.
2. Mengubah metode akuntansi
Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi, contoh: mengubah metode depresiasi aset tetap. Dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan
Beberapa orang menyebutnya rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan, antara lain: mempercepat / menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat / menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aset tetap yang sudah tak pakai.

2. Pengukuran *Earnings Management*

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur *earnings management* dengan

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

menggunakan rumus menurut *Philips et al.* (2003) dalam penelitian (Aditama & Purwaningsih, 2014) manajemen laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus pendekatan Distribusi Laba (*Distribution of Earnings*) sebagai berikut:

Keterangan:

ΔE = perubahan laba

E_{it} = laba perusahaan *i* pada tahun *t*.

E_{it-1} = laba perusahaan *i* pada tahun *t-1*.

MVE_{t-1} = Market Value of Equity perusahaan *i* pada tahun *t-1*.

Pada penelitian ini penulis menggunakan rumus Pendekatan Distribusi Laba (*Distribution of Earnings*), yang menganalisis suatu ukuran manajemen laba dari suatu perusahaan. pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba dan mengemukakan bahwa perusahaan yang berada di bawah batas pelaporan laba akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Selain itu, menurut *Philips et al.* (2003) yang terdapat dalam penelitian (Aditama & Purwaningsih, 2014) menyatakan bahwa para manajer melakukan manajemen laba dengan pendekatan distribusi laba dikarenakan manajer sadar bahwa pihak eksternal, khususnya para investor, bank, dan *supplier* menggunakan batas pelaporan laba dalam menilai kinerja manajer. Rumus untuk menghitung pendekatan distribusi laba adalah sebagai berikut:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan :

ΔE = Distribusi laba, dimana bila ΔE bernilai nol atau positif, maka perusahaan menghindari penurunan laba. Bila ΔE bernilai negatif, maka perusahaan menghindari laporan kerugian.

E_{it} = Laba perusahaan *i* pada tahun *t*.

E_{it-1} = Laba perusahaan *i* pada tahun *t-1*

MVE_{t-1} = *Market Value of Equity* perusahaan *i* pada tahun *t-1*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat kapitalisasi sebagai proksi *market value of equity*. Nilai kapitalisasi tersebut diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan *i* pada akhir tahun *t-1* dengan harga perusahaan *i* pada akhir tahun *t-1*.

2.2.2 Ukuran Perusahaan

1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara keseluruhan dapat diartikan sebagai skala di mana ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara, termasuk total aset, nilai pasar saham, jumlah karyawan dan lainnya. Pada dasarnya, ukuran perusahaan hanya dapat dipecah menjadi tiga kategori: perusahaan besar, perusahaan menengah, dan usaha kecil. Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator yang dapat menunjukkan status atau karakteristik perusahaan, dimana terdapat beberapa parameter yang digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan (Febria, 2020). Ukuran suatu perusahaan biasanya mencerminkan penilaian pemegang saham terhadap semua aspek kesehatan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Semakin banyak aset yang dimiliki suatu perusahaan maka akan semakin stabil kondisi keuangan perusahaan tersebut, sehingga memudahkan untuk memperoleh modal melalui pihak ketiga.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain- lain. Pada dasarnya menurut Lesy (2016), ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan. Salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal dapat dilihat dari rasio-rasio yang menunjukkan perkembangan atau kemunduran dari operasional normal perusahaan tersebut, hal ini dapat dilihat salah satunya dari rasio pertumbuhan, dimana rasio pertumbuhan menunjukkan ukuran kenaikan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari perbandingan tahun sebelum dan sesudah maupun sedang berjalan untuk beberapa pos akuntansi keuangan perusahaan. Dalam rasio pertumbuhan ini akan dihitung seberapa jauh pertumbuhan dari beberapa pos penting dalam laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan rata- rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aset). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio Lesy (2016).

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga perusahaan tersebut harus melaporkan kondisinya lebih akurat. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima serta efektivitas peran pemberian perlindungan bagi masyarakat umum Aprillia (2019).

2. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Melalui ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset (Dang dkk., 2018). Total aset merupakan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi di masa lalu yang memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa yang akan datang. Besar kecilnya perusahaan sangat berpengaruh terhadap modal yang akan digunakan untuk operasionalnya, apalagi berkaitan dengan kemampuan perusahaan memperoleh tambahan modal dari dana eksternal ketika dana internal masih kurang untuk melaksanakan pembelanjaan.

Menurut Hartono (2016), ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset menggunakan rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Assets})$$

2.3 Variabel Dependen

2.3.1 Kinerja Keuangan

a. Pengertian kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan bentuk evaluasi yang didasarkan pada prinsip kemanfaatan dan efisiensi dalam penggunaan anggaran keuangan. Berdasarkan indikator keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Kinerja keuangan juga berguna sebagai salah satu faktor yang harus dipertimbangkan investor atau pihak luar ketika menginvestasikan modalnya di suatu perusahaan. Menurut (Fatikhudin dkk., 2018), hasil keuangan adalah hasil kerja di bidang keuangan yang dicapai oleh suatu perusahaan dan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Sedangkan menurut (IAI, 2019), hasil keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Pengukuran kinerja keuangan dilihat dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan, informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan serta kinerja di masa depan melalui perhitungan rasio keuangan yang menghubungkan data keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Nilai rasio keuangan tersebut yang nantinya dibandingkan dengan tolok ukur yang telah ada. Analisis rasio keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja perusahaan. Bagi para kreditur, rasio keuangan berguna untuk memperkirakan potensi risiko yang ada terhadap kelangsungan pengendalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga, juga sangat bermanfaat bagi investor dalam mengevaluasi nilai saham dan evaluasi jaminan keamanan saham yang ditanamkan pada perusahaan. (Fatihudin dkk, 2018) menyatakan bahwa analisis kinerja keuangan perusahaan memiliki dua tujuan yaitu untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya serta untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit.

b. Pengukuran Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini yang menjadi alat ukur kinerja yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). Menurut Dendawijaya (2015), rasio *return on assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba, semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset (Pandia, 2012). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasi merupakan focus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Laba menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur dan investor serta merupakan bagian dalam proses penciptaan nilai berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan.

Selain ROA pada dasarnya kinerja keuangan memiliki banyak pengukuran seperti *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dari setiap dolar modal pemegang saham. Rumus untuk menghitung ROE adalah (Kasmir, 2019) :

$$ROE = \text{Net Income} / \text{Shareholders' Equity}$$

Net Income adalah laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan, sedangkan *Shareholders' Equity* adalah jumlah modal pemegang saham yang dimiliki oleh perusahaan. ROE menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal pemegang saham untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROE, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal pemegang saham untuk menghasilkan laba.

Price to Earnings Ratio (PER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa mahal atau murah harga saham suatu perusahaan dibandingkan dengan laba bersih per saham yang dihasilkan. Rumus untuk menghitung PER adalah (Kasmir, 2019):

$$\text{PER} = \text{Market Price per Share} / \text{Earnings per Share (EPS)}$$

Market Price per Share adalah harga saham per lembar saat ini, sedangkan EPS adalah laba bersih per saham. Semakin tinggi PER, semakin mahal harga saham dibandingkan dengan laba bersih per saham, dan sebaliknya. *Price to Book Ratio* (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa mahal atau murah harga saham suatu perusahaan dibandingkan dengan nilai buku per saham. Rumus untuk menghitung PBV adalah (Kasmir, 2019):

$$\text{PBV} = \text{Market Price per Share} / \text{Book Value per Share}$$

Market Price per Share adalah harga saham per lembar saat ini, sedangkan *Book Value per Share* adalah nilai buku per saham. Semakin tinggi PBV, semakin mahal harga saham dibandingkan dengan nilai buku per saham, dan sebaliknya.

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rumus untuk menghitung *Current Ratio* adalah (Kasmir, 2019):

$$\text{Current Ratio} = \text{Current Assets} / \text{Current Liabilities}$$

Current Assets adalah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, sedangkan *Current Liabilities* adalah kewajiban jangka pendek yang harus dibayar oleh perusahaan. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sementara *Current Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun perlu diingat bahwa *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan

mungkin tidak efisien dalam mengelola aktiva lancarnya. Oleh karena itu, analis harus menggunakan *Current Ratio* sebagai salah satu faktor dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, dan harus mengamati tren dari *Current Ratio* dari waktu ke waktu untuk mengetahui perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengukuran ROA sebagai alat ukur kinerja keuangan dikarenakan ROA dapat mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui tingkat ROA, peneliti dapat mengetahui seberapa baik perusahaan dalam mengelola aktiva dan menghasilkan laba. Selain itu, ROA juga dapat digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri. Dengan mengetahui posisi perusahaan dalam industrinya, peneliti dapat memberikan rekomendasi yang tepat untuk perbaikan kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, pemelihan ROA juga dikarenakan ROA memiliki hubungan dengan variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini yang diukur dengan set perusahaan dan *earnings management* yang berkaitan pemanipulasian laba yang dilakukan perusahaan. Menurut (Fatihudin dkk, 2018) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Aset} \times 100\%$$

2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Penelitian

2.4.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Perbedaan dan kesamaan	Hasil
1	(Meiyana & Aisyah,	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya	Variabel yang sama dengan	Hasil penelitian ini menunjukkan

	2019)	Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Intervening	penelitian ini ukuran perusahaan kinerja keuangan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel kinerja lingkungan dan variabel intervening CSR,.	bahwa (1) kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, (2) biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, (3) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (4) CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (5) CSR mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, (6) CSR tidak mampu memediasi hubungan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan, dan (7) CSR mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.
2	(Alamudy,	Pengaruh Manajemen	Variabel yang	Hasil penelitian

	2016)	Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2011-2012)	sama dengan penelitian ini independent manajemen laba kinerja keuangan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Alamudy tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan.	menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara <i>earnings management</i> dengan kinerja keuangan perusahaan (Indeks MVA). Yang artinya apabila perusahaan menerapkan <i>earnings management</i> , hal tersebut akan meningkatkan kinerja keuangan.
3	(Epi, 2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia	Variabel yang sama dengan penelitian ini independent manajemen laba kinerja keuangan. Sedangkan perbedaan terdapat pada variabel kepemilikan manajerial.	(1)ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, (2) struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, (3) <i>earnings management</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara

				<p>Simultan (bersama) variabel-variabel independen (ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan <i>earnings management</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan</p>
4	(Prasetyo dkk., 2017)	<p>Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan</p> <p>Dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel</p> <p>Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011 – 2014)</p>	<p>Variabel yang sama dengan penelitian ini independent <i>earnings management</i> kinerja keuangan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Alamudy tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan.</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>earnings management</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dan komisaris independen</p> <p>memoderasi negatif pengaruh <i>earnings management</i> terhadap kinerja perusahaan, sedangkan komite audit dan kualitas audit</p>

				tidak memoderasi negatif pengaruh <i>earnings management</i> terhadap kinerja perusahaan.
5	(Santoso dkk., 2017)	<p>Pengaruh Manajemen Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi</p> <p>(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014)</p>	<p>Variabel yang sama dengan penelitian ini independent <i>earnings management</i> kinerja keuangan. Sedangkan perbedaan terdapat pada variabel moderasi kualitas audit..</p>	<p>Dengan tingkat signifikansi 5% dapat disimpulkan <i>Earnings management</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan, Variabel Kualitas Audit berpengaruh positif signifikan memperkuat hubungan antara <i>Earnings management</i> dengan Kinerja Perusahaan, dan</p>

				<p>Variabel Kualitas Audit berpengaruh positif signifikan memperkuat hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Kinerja Perusahaan</p>
6.	(Lestari, 2020)	<p>Pengaruh Implementasi Kebijakan Akuntansi Aset Biologis, Praktik <i>Good Corporate Governance</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Dampaknya Terhadap Manajemen Perusahaan</p>	<p>Variabel yang sama dengan penelitian ini independent ukuran perusahaan dan kinerja keuangan. Sedangkan perbedaan terdapat pada variabel kebijakan akuntansi aset biologis, praktik <i>good corporate governance</i> dan manajemen perusahaan.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi kebijakan akuntansi aset biologis dan praktik <i>good corporate governance</i> berpengaruh baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap manajemen pajak dan kinerja keuangan. Tetapi ukuran perusahaan tidak berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap manajemen pajak dan kinerja</p>

				keuangan.
--	--	--	--	-----------

2.4.2 Kerangka Penelitian

1) Pengaruh *Earnings management* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Irawan (2015) membagi definisi *earnings management* menjadi dua yaitu yang pertama dalam definisi sempit, *earnings management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya *earning*. Berikutnya, dalam definisi luas *earnings management* diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan manajer dalam memberikan peningkatan atau penurunan laba yang dilaporkan pada laporannya nanti tanpa memberikan peningkatan atau penurunan pada tingkat profitabilitas yang berjangka panjang pada unit tersebut. Gunny (2005) ini menemukan bukti bahwa *earnings management* riil akan mempunyai dampak negatif pada kinerja operasi masa depan. Tindakan *earnings management* riil dalam jangka pendek memang akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik, namun dalam jangka panjang akan merugikan perusahaan.

Earnings management adalah suatu proses dimana perusahaan mengatur laba bersih yang dihasilkan agar sesuai dengan harapan atau target yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, *earnings management* dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui pengaturan biaya, pengaturan aset, atau pengaturan pendapatan.

Earnings management dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam beberapa cara. Pertama, *earnings management* dapat membuat kinerja keuangan perusahaan terlihat lebih baik daripada sebenarnya. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan dihargai lebih tinggi oleh pasar saham dan dapat membuat perusahaan menarik lebih banyak investasi. Namun, jika perusahaan terus-menerus melakukan *earnings management*, maka akan menyebabkan kinerja keuangan yang tidak stabil dan tidak dapat diandalkan.

Kedua, *earnings management* dapat menyebabkan perusahaan kehilangan kepercayaan dari investor dan kreditor. Jika diketahui bahwa perusahaan melakukan *earnings management*, maka akan menimbulkan keraguan tentang kredibilitas laporan keuangan perusahaan dan dapat

menyebabkan harga saham perusahaan turun dan sulit untuk mendapatkan dana dari investor atau kreditor.

Ketiga, *earnings management* juga dapat mempengaruhi kinerja operasional perusahaan. Karena fokus pada mencapai target laba, perusahaan mungkin mengabaikan aspek lain dari kinerja keuangan seperti pengelolaan aset dan biaya, yang dapat menyebabkan kinerja operasional yang buruk pada jangka panjang.

Secara keseluruhan, *earnings management* dapat memberikan kinerja keuangan yang tidak stabil dan tidak dapat diandalkan jika dilakukan secara berlebihan dan dapat menyebabkan kerugian jangka panjang bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus berhati-hati dalam melakukan *earnings management* dan harus mempertahankan kredibilitas laporan keuangan mereka.

Earnings management dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sesuai dengan hasil penelitian Fitriyani (2012), menunjukkan bahwa *earnings management* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Afriyenti (2009) menguji pengaruh *earnings management* terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *earnings management* mempengaruhi kinerja perusahaan. Afriyenti (2009) menggunakan *cash flow return on asset* (CFROA) sebagai ukuran dari kinerja perusahaan, sementara penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama yang dapat dibentuk adalah:

H1 : *Earnings management* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

2) Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Ukuran perusahaan secara keseluruhan dapat diartikan sebagai skala di mana ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara, termasuk total aset, nilai pasar saham, jumlah karyawan dan lainnya. Pada dasarnya, ukuran perusahaan hanya dapat dipecah menjadi tiga kategori: perusahaan besar, perusahaan menengah, dan usaha kecil. Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator yang dapat menunjukkan status atau karakteristik perusahaan, dimana terdapat beberapa parameter yang digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan (Febria, 2020). Pada umumnya semakin besar nilai total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Lebih rinci, semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin

banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat. Nuryaman (2008) menyatakan perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam beberapa cara. Pertama, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses ke sumber daya yang lebih besar, seperti dana, teknologi, dan pasar, yang dapat membantu mereka dalam meningkatkan kinerja keuangan. Misalnya, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses ke dana yang lebih besar untuk berinvestasi dalam teknologi atau pasar baru, yang dapat meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan.

Kedua, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki skala ekonomi yang lebih besar, yang dapat membantu mereka dalam mengurangi biaya. Misalnya, perusahaan yang lebih besar cenderung dapat mengambil keuntungan dari pengiriman yang lebih besar untuk mengurangi biaya per unit produk atau jasa.

Ketiga, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak pilihan dalam hal strategi dan kebijakan keuangan. Perusahaan yang lebih besar dapat memilih untuk mengambil risiko yang lebih besar dalam hal investasi atau memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengelola risiko.

Namun, perusahaan yang lebih besar juga cenderung memiliki lebih banyak biaya *overhead* dan mungkin lebih sulit untuk mengubah arah atau strategi perusahaan. Beberapa studi menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, namun ini tidak selalu benar dan tergantung pada industri dan faktor lainnya. Oleh karena itu, analisis harus menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan harus mengamati tren dari ukuran perusahaan dari waktu ke waktu untuk mengetahui perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu tentang ukuran perusahaan ternyata berbeda-beda. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan jaminan

bahwa perusahaan akan memiliki kinerja yang baik (Huang, 2002 serta Talebria dkk., 2010). Tetapi, Lin (2006) serta Wright dkk. (2009) menemukan hasil yang sebaliknya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Maka hipotesis kedua yang dapat dibentuk ialah:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

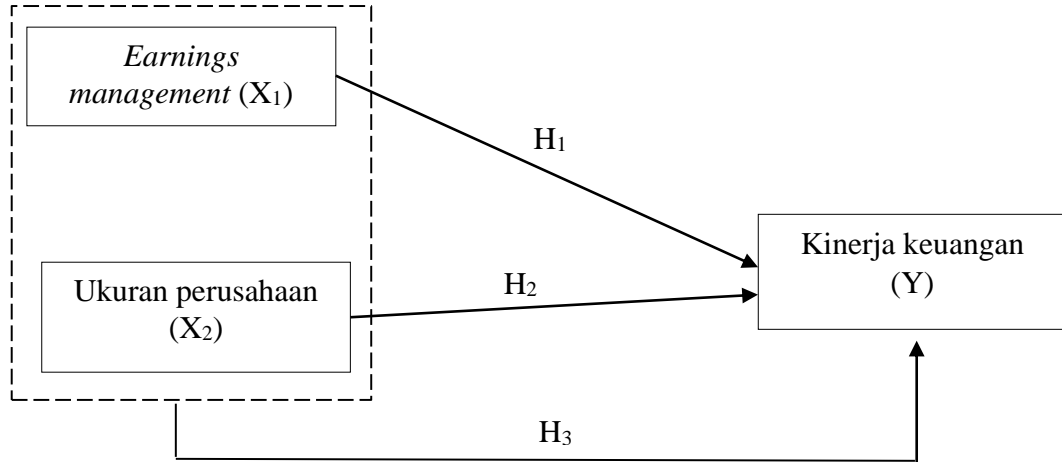
3) *Earnings management* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Earnings management memiliki pengertian bahwa manajer dari perusahaan memiliki sebuah upaya dalam memberikan pengaruh pada informasi di dalam laporan keuangannya yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi pihak luar yang memiliki kepentingan dan ingin mengetahui bagaimana kinerja serta keadaan dari perusahaan (Satya & Amertha, 2013). Sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengertian bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran aset digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aset tersebut diukur sebagai logaritma dari total aset (Epi, 2017). Menurut Epi (2017), Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset.

Belum terdapat penelitian yang meneliti terkait pengaruh *earnings management* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kinerja keuangan sehingga penelitian ini akan menjadi penelitian terbaru atas pengaruh bersama-sama atau simultan antara *earnings management* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan sehingga hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H₃ : Pengaruh *earnings management* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kinerja keuangan

Menurut Sugiyono (2017), dalam membentuk kelompok teori yang perlu dikemukakan dalam penyusunan kerangka berfikir dalam membuat suatu hipotesis harus ditetapkan terlebih dahulu variabel penelitiannya. Kerangka berpikir merupakan alur berpikir dalam sebuah penelitian yang digambarkan secara keseluruhan dan sistematis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *earnings management* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak, peneliti melakukan analisis regresi linear berganda terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian sangat diperlukan untuk memberikan arahan kepada penulis. Melalui hipotesis, penulis dapat memperoleh gambaran sementara tentang kemungkinan jawaban dari permasalahan yang sedang dihadapi. Hipotesis bukan merupakan kesimpulan akhir yang telah pasti benar, tetapi hal ini perlu dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu melalui penelitian.

Dari uraian diatas didapat beberapa hipotesis untuk mendukung penelitian ini, diantaranya :

H₁ : *Earnings management* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

H₃ : Pengaruh *earnings management* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kinerja keuangan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang menganalisis data berupa angka-angka yang digunakan untuk mendeteksi dan menggambarkan fenomena yang ada guna menemukan hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih guna menarik kesimpulan dari hasil penelitian. sebuah penelitian dilakukan (Ghozali, 2018).

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), konsep objek penelitian adalah suatu sifat atau sifat atau nilai orang, benda atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk mempelajarinya dan menarik kesimpulan darinya. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021.

3.2.2 Unit Analisis

Sugiyono (2017), mengatakan bahwa unit analisis adalah unit kajian yang dapat berupa individu, kelompok atau cikal bakal peristiwa sosial sebagai kegiatan individu kelompok atau kerangka peristiwa sosial sebagai kegiatan individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Dengan demikian, unit observasi dapat diartikan sebagai apa yang peneliti amati, sedangkan unit analisis adalah apa yang ingin peneliti analisis dalam penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan ektor pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi tentang data yang dibutuhkan. Lokasi penelitian adalah tempat penelitian dilakukan (Sugiyono, 2017). Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan daya tarik, keunikan dan kesesuaian dengan tema yang dipilih. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah *website* dari BEI (idx.co.id).

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan sesuatu yang tidak memiliki arti bagi penerimanya dan masih perlu dikelola. Data tersebut dapat berupa situasi, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa atau simbol lain yang dapat kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, benda, peristiwa atau konsep (Bisri, 2013:9). Data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu sekunder berupa data kuantitatif laporan keuangan tahunan perusahaan di sektor pariwisata, perhotelan dan restoran periode 2016-2021.

3.4 Operasionalisasi Variabel

a. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2017), mendefinisikan pengertian variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi hal tersebut, kemudian ditarik sebuah kesimpulannya. Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, maka variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu bentuk evaluasi berdasarkan prinsip kemanfaatan dan efisiensi dalam penggunaan anggaran keuangan. Kinerja keuangan memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas kegiatan perusahaan selama periode waktu tertentu. Perhitungan kinerja keuangan terdapat dibawah ini dengan sumber dari Dendawijaya (2015).

$$ROA = \frac{Net\ Income}{total\ aset} \times 100\%$$

Alasan peneliti menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA, mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang semakin besar. Dengan kata lain, perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola asetnya.

b. Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2017), variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi dan yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Earnings management*

Irawan (2015) mengartikan *earnings management* sebagai sebuah tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen di dalam menentukan laba yang mana dilakukan dengan adanya tujuan yang bersifat pribadi. Dapat disimpulkan bahwa *earnings management* ini salah satu kegiatan atau perilaku yang bersifat oportunistik oleh pihak manajemen sebagai upaya memaksimalkan utilitas yang dimiliki.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan perbandingan dari ukuran perusahaan, ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset perusahaan. Semakin besar ukuran bisnis, semakin rendah tingkat kecurangan manajemen dalam melakukan kegiatan manajemen pendapatan, karena investor menganggap perusahaan besar lebih dari yang kecil. Perusahaan besar mempunyai dasar pemegang kepentingan yang biasanya lebih luas, yang mana menjadikan kebijakan perusahaan besar akan lebih memiliki dampak yang besar terhadap kepentingan yang bersifat publik jika dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Segala kebijakan ini bagi investor akan sangat berdampak pada aliran kas yang besar di masa depan. Kebijakan ini juga bermanfaat bagi pemerintah dalam besarnya pajak yang nanti terbayarkan oleh perusahaan dan adanya efektivitas dalam peran pemberian perlindungan kepada masyarakat.

Menurut Tarigan (dalam Agustia dan Suryani, 2018), ukuran perusahaan adalah variable yang dapat diukur dari total aset perusahaan, kemudian jumlah total aset perusahaan ditransformasi kedalam logaritma natural (Ln).

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

No	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala Pengukuran
Variabel Independen					
1.	<i>Earnings management</i>	Manajemen Laba	Distribusi Laba	$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE}$	Rasio

2.	Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan	Total Aset dan Log Natural	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)	Rasio
Variabel Dependen					
1.	Kinerja Perusahaan	<i>Return on Asset</i>	Laba setelah pajak (<i>Net Income</i>) Total Aset	$ROA = \frac{Net\ Income}{total\ aset} \times 100\%$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah area generalisasi yang dibentuk oleh objek atau subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu yang berwenang untuk dipelajari oleh peneliti dan darinya ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010: 117). Populasi dalam riset ini industri zona pariwisata periode 2016-2021 yang berjumlah 35 perusahaan.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara tertentu, yang juga mempunyai ciri-ciri tertentu, jelas dan lengkap serta dianggap mewakili populasi (Iqbal, 2008: 84). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan sektor pariwisata, hotel dan resto yang memenuhi kriteria yakni perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.

3.5.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel ini umumnya didasarkan pada pertimbangan, seperti keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya, untuk menghindari pengambilan sampel yang besar dan jauh. Mengenai metode penentuan sampel, penulis menggunakan metode sampling yang ditargetkan. Hal ini dilakukan dengan tidak tumpang tindih tema, acak atau regional, tetapi berdasarkan tujuan tertentu. Metode Penelitian oleh (Sugiyono, 2012) menjelaskan bahwa *dedicated sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Ilustrasi yang diambil memakai seluruh jumlah populasi yang terdapat. Informasi tersebut diperoleh dari laporan keuangan sektor pariwisata, hotel dan resto periode 2016-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut kriteria pengambilan sampel dari penelitian ini :

Tabel 3. 2 Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di BEI	35
2.	Perusahaan sektor pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2021	17
3.	Perusahaan sektor pariwisata, hotel dan resto yang menerbitkan laporan keuangan periode 2016-2021	17
	Jumlah sampel yang dipakai	17 Perusahaan / 90 Laporan keuangan

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode bibliografi dan metode dokumentasi. Penjelasan tambahan tentang metode pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan adalah investigasi dimana data diambil dari jurnal tentang masalah yang akan diteliti oleh penulis, karya referensi (literatur) dan penelitian sejenis untuk memperoleh bahan dasar pengetahuan teoritis.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa laporan keuangan tahunan pada laporan keuangan tahunan perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021.

3.7 Metode Pengolahan / Analisis Data

Jika ada kegiatan untuk mengolah data yang terkumpul, interpretasi hasil pengolahan data dapat dilakukan dengan analisis regresi linier berganda menggunakan aplikasi SPSS dan Microsoft Excel. Pengaruh *earnings management* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021. Berikut adalah metode yang digunakan dalam menganalisis pada penelitian ini:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Mengelola data dalam bentuk statistik pada dasarnya adalah proses pemberian arti (makna) terhadap data penelitian kuantitatif melalui angka-angka. Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Statistika digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mendeskripsikan data yang terkumpul apa adanya, tanpa tujuan untuk menarik kesimpulan umum atau abstraksi (Ghozali, 2011).

Statistik deskriptif berfungsi untuk menganalisis atau memberikan gambaran tentang objek yang diteliti berdasarkan data sampel dan populasi tanpa menarik kesimpulan lebih lanjut. Statistik deskriptif menggunakan metode untuk menyajikan data dengan tabel biasa atau distribusi frekuensi, grafik garis atau batang, diagram lingkaran, piktogram, penjelasan kelompok berdasarkan modus, mean, median, dan variasi kelompok menurut rentang dan simpangan baku (Ghozali, 2011). Analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah:

1. *Mean*, yaitu rata-rata dari data yang diamati.
2. Maksimum, ini adalah nilai tertinggi dari data yang diamati.
3. Minimum, ini adalah nilai terendah dari data yang diamati.
4. Standar deviasi digunakan untuk menentukan variabilitas deviasi *mean*.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya dalam suatu model regresi berdistribusi data normal. Metode ini menggunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov merupakan uji normalitas yang sering digunakan karena memiliki kelebihan yaitu

lebih sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi. Dasar pengambilan keputusan adalah profitabilitas

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya memiliki distribusi data yang normal atau tidak, metode pengujian yang dipakai adalah Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov adalah uji normalitas yang sering digunakan karena mempunyai kelebihan, yaitu lebih sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi. Dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan profitabilitas (*Asymptotic Significant*):

- a. Jika signifikan atau nilai profitabilitas $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal.
- b. Jika signifikan atau nilai profitabilitas $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolenieritas

Multikolinieritas adalah hubungan antara variabel prediktor atau independen dari variabel prediktor lainnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak menunjukkan korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen berkorelasi, variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar variabel bebasnya nol, Suliyanto (2011). Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10 atau nilai *tolerance* > 0.10 , tidak terjadi multikolinieritas dengan model regresi berganda.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu model regresi memiliki ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke residual pengamatan lainnya. Situasi heteroskedastisitas berarti interpretasi koefisien regresi tidak efisien. Model regresi yang baik adalah ketika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain adalah tetap atau homoskedastis. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan uji Glejser. Uji Glejser dapat dilakukan dengan mengembalikan nilai absolut dari residual sebagai variabel dependen dengan semua variabel independen dalam model. Jika nilai koefisien uji Glejser untuk variabel independen lebih besar dari 0,05 (5%), tidak ada masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara nilai data pada suatu waktu tertentu dengan nilai data pada saat nilai satu atau lebih periode sebelumnya. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah model mengandung autokorelasi atau tidak, yaitu

adanya hubungan antar variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Model regresi yang baik adalah model regresi bebas autokorelasi Ghazali (2011). Dalam penelitian ini, uji Durbin-Watson (DW test) digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya suatu autokorelasi. Model regresi tidak menunjukkan autokorelasi saat memenuhi $dU < 4dU$ Ghazali (2011).

5. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi berganda (*multiple regression*) adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian ini. Metode regresi linear berganda yaitu menghubungkan satu variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal. Uji regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi seberapa jauh pengaruh pemisahan fungsi tugas dan sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud*. Model persamaan regresi secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y_1 = Kinerja Keuangan

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ε = Variabel Pengganggu

X_1 = *Earnings management*

X_2 = Ukuran Perusahaan

3. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah suatu anggapan teoritis yang dapat dipertegas atau ditolak secara empiris. Tujuan dari pengujian hipotesis adalah untuk penentuan apakah suatu hipotesis dapat diterima (dianggap benar) atau harus ditolak (dianggap salah). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan *level of significance* 0,05.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 dilakukan untuk mengkaji seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Nilai koefisien berganda berada di antara 0 sampai 1. Semakin besar R^2 atau semakin mendekati 1 menunjukkan semakin besar kemampuan variabel bebas menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Menurut Sugiyono (2016), nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan persentase variasi variabel dependen secara terbatas. Jika mendekati 1, berarti variabel independen dapat menjelaskan persentase variasi variabel dependen secara sempurna.

b. Uji T

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis, digunakan kriteria bila:

1. Nilai signifikansi $t < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Nilai signifikansi $t > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara parsial tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji f dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi f pada output hasil regresi dengan *level significant* 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), artinya secara simultan variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian / Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa dengan sub sektor Restoran, Hotel & Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Sampel dipilih secara *purposive sampling*, berikut sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 4. 1 Data Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	BAYU	Bayu Buana Tbk
2	FAST	Fast Food Indonesia Tbk
3	ICON	Island Concepts Indonesia Tbk
4	INPP	Indonesian Paradise Property Tbk
5	JGLE	Graha Andrasenta Propertindo Tbk
6	JIHD	Jakarta International Hotel & Development Tbk
7	JSPT	Jakarta Setiabudi International Tbk
8	KPIG	MNC Land Tbk
9	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk
10	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk
11	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk
12	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk
13	PNSE	Pudjiadi and Sons Tbk
14	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk
15	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk
16	SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk
17	MINA	Sanurhasta Mitra

4.2 Fakta Variabel yang Diteliti

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan variabel yang digunakan yakni *earnings management*, *firm size*, *return on asset*. Berdasarkan variabel tersebut maka dalam penelitian ini data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Total Aset
2. Total piutang
3. Total penjualan

4. Laba bersih
5. Total arus kas dari aktivitas operasi
6. *Property, plant dan equipment*

Pengukuran tiap variabel dilakukan secara manual dengan bantuan *microsoft excel*, pengukuran berdasarkan rumus sebagai berikut :

1. *Earnings management*, diukur dengan cara pendekatan distribusi laba yang menganalisis suatu ukuran manajemen laba dari suatu perusahaan.
2. *Firm Size*, diukur dengan cara log natural dari total aset.
3. *Return on Asset*, diukur dengan cara membagi jumlah laba bersih dengan total aset.

4.3 Analisis Variabel yang Diteliti di Lokasi Penelitian

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Mengelola data dalam bentuk statistik pada dasarnya adalah proses pemberian arti (makna) terhadap data penelitian kuantitatif melalui angka-angka. Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini; H. Statistika digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mendeskripsikan data yang terkumpul apa adanya, tanpa tujuan untuk menarik kesimpulan umum atau abstraksi (Ghozali, 2011).

Statistik deskriptif berfungsi untuk menganalisis atau memberikan gambaran tentang objek yang diteliti berdasarkan data sampel dan populasi tanpa menarik kesimpulan lebih lanjut. Statistik deskriptif menggunakan metode untuk menyajikan data dengan tabel biasa atau distribusi frekuensi, grafik garis atau batang, diagram lingkaran, piktogram, penjelasan kelompok berdasarkan modus, mean, median, dan variasi kelompok menurut rentang dan simpangan baku (Ghozali, 2011). Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_EM	102	-1.22	.65	.0027	.14714
X2_FS	102	24.95	31.06	27.8710	1.51981
Y_ROA	102	-.26	.26	.0015	.06849
Valid N (listwise)	102				

Sumber: *Output SPSS (2022)*

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa pada variabel kinerja keuangan (Y) menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil daripada besarnya standar deviasi yang menunjukkan bahwa data penelitian ini bersifat heterogen, artinya perusahaan sektor pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di BEI memiliki kinerja keuangan yang cenderung berbeda. Nilai rata-rata mendekati nilai minimum yang menunjukkan bahwa perusahaan sektor pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di BEI memiliki kinerja keuangan yang cenderung rendah. Kinerja keuangan rendah pada sektor pariwisata, hotel, dan restoran dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana perusahaan dalam sektor tersebut mengalami kesulitan dalam menghasilkan pendapatan yang stabil atau mengalami kerugian. Dalam konteks pandemi COVID-19, sektor pariwisata, hotel, dan restoran sangat terpengaruh karena pembatasan perjalanan dan pembatasan kapasitas yang diterapkan oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran virus. Hal ini menyebabkan turunnya jumlah tamu yang menginap di hotel, turunnya jumlah pengunjung pariwisata, dan turunnya jumlah pengunjung restoran.

Pada variabel *earning management* (X_1) menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih besar daripada besarnya standar deviasi yang menunjukkan bahwa data penelitian ini bersifat homogen, artinya pada perusahaan sektor pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di BEI memiliki *earning management* yang cenderung sama. Nilai rata-rata mendekati nilai minimum yang menunjukkan bahwa perusahaan sektor pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di BEI memiliki *earning management* yang cenderung rendah. Earning management adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang diakui dalam laporan keuangan. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai target laba yang telah ditetapkan atau untuk membuat laporan keuangan terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya. Jika *earning management* yang cenderung rendah, itu berarti manajemen perusahaan sedang mencoba untuk mengurangi laba yang diakui dalam laporan keuangan. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menaikkan biaya-biaya atau mengurangi pendapatan. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kinerja perusahaan dan untuk menghindari tuduhan dari pihak-pihak yang berkepentingan bahwa perusahaan sedang mengatur laba.

Pada variabel ukuran perusahaan (X_2) menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih besar daripada besarnya standar deviasi yang menunjukkan bahwa data penelitian ini bersifat homogen, artinya perusahaan sektor pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di BEI memiliki ukuran perusahaan yang cenderung sama. Nilai rata-rata mendekati nilai maksimum yang menunjukkan bahwa perusahaan

sektor pariwisata, hotel dan resto yang terdaftar di BEI memiliki ukuran perusahaan yang cenderung tinggi. Ukuran perusahaan yang cenderung tinggi mengacu pada perusahaan yang memiliki aset, pendapatan, atau ukuran operasi yang besar. Ini dapat diukur dengan berbagai cara, seperti total aset, pendapatan tahunan, atau jumlah karyawan. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar cenderung memiliki skala ekonomi yang lebih besar, yang berarti mereka dapat mengambil keuntungan dari efisiensi skala dan mengurangi biaya per unit produksi. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar juga cenderung memiliki posisi yang lebih kuat dalam industrinya dan dapat memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pasar. Mereka juga cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengejar kesempatan yang lebih besar dan memiliki lebih banyak fleksibilitas untuk mengambil risiko.

4.3.2 Pengujian Asumsi

4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya memiliki distribusi data yang normal atau tidak, metode pengujian yang dipakai adalah Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov adalah uji normalitas yang sering digunakan karena mempunyai kelebihan, yaitu lebih sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi. Data penelitian dikatakan menyebar normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel residual berada di atas 0,05 atau 5%, sebaliknya jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel residual berada di bawah 0,05 atau 5%, maka data tersebut tidak berdistribusi normal atau data tidak memenuhi uji normalitas. Berikut adalah hasil dari *output SPSS*:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

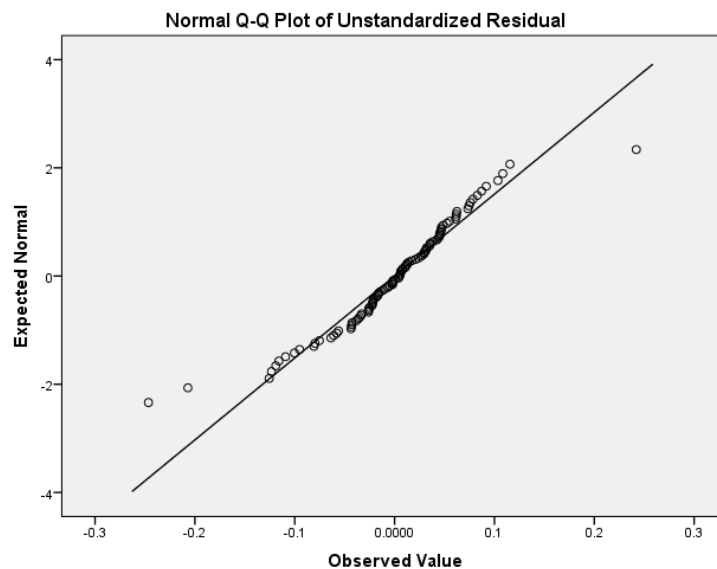
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06604250
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.064
	Negative	-.101
Test Statistic		.101

Asymp. Sig. (2-tailed) .012^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Output SPSS (2022)*

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, hasil uji statistik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* menunjukkan nilai signifikansi 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Maka dari itu, peneliti melakukan pengujian kembali normalitas data dengan normal probability plot. Adapun hasil uji dengan normality plot adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas Dengan Normal Probability Plot

Sumber: *Output SPSS (2022)*

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas, hasil uji statistik *Normal Probability Plot* menunjukkan bahwa plot mengikuti sumbu probabilitas normalnya. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan antara variabel prediktor atau independen dari variabel prediktor lainnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak menunjukkan korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen berkorelasi, variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar variabel bebasnya nol, Suliyanto (2011). Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai variance inflation factor (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10 atau nilai tolerance > 0.10 , tidak

terjadi multikolinieritas dengan model regresi berganda. Adapun hasil uji adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.255	.122		-2.092	.039		
	X1_EM	.079	.045	.169	1.742	.085	1.000	1.000
	X2_FS	.009	.004	.204	2.106	.038	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y_ROA

Sumber: *Output SPSS (2022)*

Berdasarkan pada tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinieritas antar variabel bebas menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih dari 0,10. Jadi dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas. Artinya tidak ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel bebas.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu model regresi memiliki ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke residual pengamatan lainnya. Situasi heteroskedastisitas berarti interpretasi koefisien regresi tidak efisien. Model regresi yang baik adalah ketika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain adalah tetap atau homoskedastis. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan uji Glejser. Uji Glejser dapat dilakukan dengan mengembalikan nilai absolut dari residual sebagai variabel dependen dengan semua variabel independen dalam model. Jika nilai koefisien uji Glejser untuk variabel independen lebih besar dari 0,05 (5%), tidak ada masalah heteroskedastisitas. Adapun hasil uji adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model						

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.178	.083		2.145	.034
	X1_EM	.016	.031	.053	.536	.593
	X2_FS	-.005	.003	-.156	-1.577	.118

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber: *Output SPSS (2022)*

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Artinya tidak terjadi perbedaan varian dari nilai residual pada periode pengamatan ke periode pengamatan yang lainnya.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara nilai data pada suatu waktu tertentu dengan nilai data pada saat nilai satu atau lebih periode sebelumnya. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah model mengandung autokorelasi atau tidak, yaitu adanya hubungan antar variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Model regresi yang baik adalah model regresi bebas autokorelasi Ghozali (2011). Dalam penelitian ini, uji Durbin-Watson (DW test) digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya suatu autokorelasi. Model regresi tidak menunjukkan autokorelasi saat memenuhi dU & l_t ; & l_t ; $4dU$ Ghozali (2011).

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.265 ^a	.070	.051	.06671	2.328

a. Predictors: (Constant), X2_FS, X1_EM

b. Dependent Variable: Y_ROA

Sumber: *Output SPSS (2022)*

Berdasarkan pada tabel 4.6 di atas, dapat diketahui nilai dari *Durbin-Watson* (dw) sebesar 2,328. Selanjutnya nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson pada nilai signifikansi 5%. Adapun jumlah variabel independen sejumlah 2 ($k = 2$) dan sampel berjumlah 102 ($N = 102$). Kemudian didapat hasil pada distribusi nilai tabel *Durbin-Watson*, maka nilai dL sebesar 1,6376 dan dU sebesar 1,7175. Dari nilai Durbin-Watson pada tabel 4.6, dimana:

$$dL < (4-dW) < dU$$

$$1.6376 < 1.672 < 1.7175$$

Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *durbin watson* di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

4.3.3 Pengujian Hipotesis

4.3.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan pada hasil *output* SPSS dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.255	.122		-2.092	.039
	X1_EM	.079	.045	.169	1.742	.085
	X2_FS	.009	.004	.204	2.106	.038

a. Dependent Variable: Y_ROA

Sumber: *Output* SPSS (2022)

Dari tabel 4.7 di atas dapat diketahui hubungan antar variabel independen dan dependen sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$Y = 1,121 - 0,006X_1 + 0,014X_2 + \varepsilon$$

Interpretasi pada model regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (a) sebesar -0,255 menunjukkan apabila variabel *earning management* dan ukuran perusahaan bernilai konstan, maka variabel kinerja keuangan memiliki nilai -0,255 satuan.
2. Koefisien regresi *earning management* (X_1) sebesar 0,079 menunjukkan bahwa setiap penambahan variabel X_1 sebesar 1 satuan, maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,079 satuan.
3. Koefisien regresi ukuran perusahaan (X_2) sebesar 0,009 menunjukkan bahwa setiap penambahan variabel X_2 sebesar 1 satuan, maka kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,009 satuan.

4.3.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji salah satu hipotesis di dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Kriteria yang digunakan pada pengujian tingkat kepercayaan yang digunakan yaitu 95% atau taraf signifikansinya 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila taraf signifikansinya $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan apabila taraf signifikansinya $< 0,05$ maka H_0 diterima.

Berikut adalah hasil *output* SPSS:

Tabel 4. 8 Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-.255	.122		-2.092	.039
	X1_EM	.079	.045	.169	1.742	.085
	X2_FS	.009	.004	.204	2.106	.038

a. Dependent Variable: Y_ROA

Sumber: *Output* SPSS (2022)

Berdasarkan hasil uji t, variabel *earning management* (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,085 yang lebih besar dari 0,05. Nilai t variabel ini sebesar 1,742. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel *earning management* (X_1) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y). Maka H_1 dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan hasil uji t, variabel ukuran perusahaan (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,038 yang lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien regresi variabel ini sebesar 2,106. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X_2) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y). Maka H_2 dalam penelitian ini diterima.

4.3.3.3 Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji f dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi f pada output hasil regresi dengan level significant 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), artinya secara simultan variabel-

variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4. 9 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.033	2	.017	3.729	.027 ^b
	Residual	.441	99	.004		
	Total	.474	101			

a. Dependent Variable: Y_ROA

b. Predictors: (Constant), X2_FS, X1_EM

Sumber: *Output SPSS (2022)*

Kesimpulan pengaruh secara simultan variabel *earning management* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dapat diambil karena nilai signifikansi sebesar 0,027 yang lebih kecil dari 0,05.

4.3.3.4 Uji Determinasi (R^2)

Uji R^2 dilakukan untuk mengkaji seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Nilai koefisien berganda berada di antara 0 sampai 1. Semakin besar R^2 atau semakin mendekati 1 menunjukkan semakin besar kemampuan variabel bebas menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Menurut Sugiyono (2016), nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan persentase variasi variabel dependen secara terbatas. Jika mendekati 1, berarti variabel independen dapat menjelaskan persentase variasi variabel dependen secara sempurna. Hasil uji determinasi (R^2) dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi pada hasil *output SPSS* di bawah ini:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.265 ^a	.070	.051	.06671

a. Predictors: (Constant), X2_FS, X1_EM

b. Dependent Variable: Y_ROA

Sumber: *Output SPSS (2022)*

Berdasarkan hasil Uji R determinasi didapati bahwa pengaruh *earning management* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh sebesar 0,051 satuan atau 5,1%. Maka dari itu, pengaruh variabel manajemen laba dan ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan sebesar 5,1% dan 94,9% lainnya dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji diatas maka dapat disimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Earnings management (X1) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan return of asset (Y), tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan return of asset (Y). Ukuran perusahaan (X2) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan return of asset (Y). Kedua variabel Earnings management (X1) dan Ukuran perusahaan (X2) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan return of asset (Y).

Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	Hasil	Keterangan
H1	<i>Earnings management</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan	Berdasarkan hasil uji t, variabel <i>earning management</i> (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,085 yang lebih besar dari 0,05. Nilai t variabel ini sebesar 1,742. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel <i>earning management</i> (X1) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y).	Ditolak

H2	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan	Berdasarkan hasil uji t, variabel ukuran perusahaan (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,038 yang lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien regresi variabel ini sebesar 2,106. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X2) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y).	Diterima
H3	Pengaruh <i>earnings management</i> dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kinerja keuangan.	Pengaruh secara simultan variabel <i>earning management</i> dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dapat diambil karena nilai signifikansi sebesar 0,027 yang lebih kecil dari 0,05.	Diterima

4.4 Pembahasan & Inteprestasi Penelitian

1. *Earnings management* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *earning management* (X₁) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,085 yang lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien regresi variabel ini sebesar 0,079. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel *earning management* (X₁) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y). Maka H₁ dalam penelitian ini ditolak.

Irawan (2015) membagi definisi *earnings management* menjadi dua yaitu yang pertama dalam definisi sempit, *Earnings management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya *earning*. Berikutnya, dalam definisi luas *Earnings management* diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan manajer dalam memberikan peningkatan atau penurunan laba yang dilaporkan pada laporannya nanti tanpa memberikan peningkatan atau penurunan pada tingkat profitabilitas yang berjangka panjang pada unit tersebut. Gunny (2005) ini menemukan bukti bahwa *earnings management* riil akan mempunyai dampak negatif

pada kinerja operasi masa depan. Tindakan *earnings management* riil dalam jangka pendek memang akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik, namun dalam jangka panjang akan merugikan perusahaan.

Dalam penelitian ini *earnings management* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan rasio *return on asset* (ROA) karena *earnings management* yang dilakukan tidak akan memberikan reaksi yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam *return on assetnya*. *Earnings management* tidak mempengaruhi ROA karena ROA ini merupakan sebuah rasio yang memperlihatkan perbandingan laba bersih yang dihasilkan dalam perusahaan dengan modal yang telah diinvestasikan pada sebuah aset. Sedangkan dalam manajemen laba pemanipulasian laba tidak hanya bertujuan untuk menampakkan kondisi keuangan yang baik saja seperti contoh dengan tujuan untuk memanipulasi laba lebih kecil agar pajak yang dibayarkan juga kecil sehingga akan bertolak belakang dengan tujuan ROA yang ingin menampilkan performa terbaik perusahaan. Temuan ini tidak mendukung *agency theory* karena menunjukkan manajemen laba yang dilakukan tidak berdampak pada kinerja perusahaan dalam kurun waktu 6 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Epi, 2017) menunjukkan hasil bahwa *earnings management* tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Bertolak belakang dengan penelitian oleh Sohib, (2018) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh *earnings management*.

2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, variabel ukuran perusahaan (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,038 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien regresi variabel ini sebesar 0,009. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X_2) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y). Maka H_2 dalam penelitian ini diterima.

Ukuran perusahaan secara keseluruhan dapat diartikan sebagai skala di mana ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara, termasuk total aset, nilai pasar saham, jumlah karyawan dan lainnya. Pada dasarnya, ukuran perusahaan hanya dapat dipecah menjadi tiga kategori: perusahaan besar, perusahaan menengah, dan usaha kecil. Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator yang dapat menunjukkan status atau karakteristik perusahaan, dimana terdapat beberapa parameter yang digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan (Febria 2020). Pada umumnya semakin besar nilai total penjualan, total aset, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Lebih rinci, semakin besar total aset

maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat. Nuryaman (2008) menyatakan perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Hasil penelitian terdahulu tentang ukuran perusahaan ternyata berbeda-beda. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator bahwa perusahaan akan memiliki kinerja yang baik (Huang, 2002 serta Talebria dkk., 2010). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra & Nasib (2019) menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan bertolak belakang dengan penelitian oleh Lestari, (2020) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh *earnings management* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan didapat kesimpulan pengaruh secara simultan variabel *earning management* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan adalah signifikan karena nilai signifikansi sebesar 0,027 yang lebih kecil dari 0,05. Yang artinya hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Earnings management adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk menyesuaikan atau memanipulasi laporan keuangan agar sesuai dengan harapan *stakeholders*, seperti investor, kreditur, dan pemerintah. Ukuran perusahaan, di sisi lain, adalah ukuran yang mengukur besarnya perusahaan, yang biasanya diukur dengan indikator seperti total aset, total pendapatan, atau jumlah karyawan. Kinerja keuangan adalah ukuran kinerja yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Kinerja keuangan yang baik dianggap penting bagi perusahaan, karena dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat posisi perusahaan di pasar.

Pengaruh *earnings management* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kinerja keuangan dapat dilihat dari teori keagenan. Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*), sehingga manajemen perlu diikat dengan mekanisme-mekanisme untuk mencegah tindakan yang tidak diinginkan oleh pemilik perusahaan.

Earnings management dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara tidak langsung, yaitu dengan menyesuaikan laporan keuangan agar sesuai dengan harapan *stakeholders*. Misalnya, manajemen dapat menggunakan teknik-teknik akuntansi yang fleksibel untuk menyesuaikan laba bersih perusahaan sesuai dengan harapan *stakeholder*, sehingga menciptakan citra perusahaan yang lebih baik di mata investor dan kreditur. Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih besar, sehingga dapat mengelola risiko dan menghasilkan laba yang lebih stabil. Namun, perusahaan yang lebih kecil cenderung lebih fleksibel dan mudah beradaptasi dengan perubahan lingkungan, sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dalam jangka pendek.

Penelitian sebelumnya yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Anjani dan Lestari (2017) menemukan bahwa *earnings management* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah dilakukan pengujian data dengan menggunakan aplikasi SPSS dan pembahasan interpretasi hasil serta pembahasan, didapat kesimpulan bahwa :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *earning management* (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,085 yang lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien regresi variabel ini sebesar -0,079. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel *earning management* (X_1) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y). Maka H_1 dalam penelitian ini ditolak.
2. Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, variabel ukuran perusahaan (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,038 yang lebih besar dari 0,05. Nilai koefisien regresi variabel ini sebesar 0,009. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X_2) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y). Maka H_2 dalam penelitian ini diterima.
3. Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan didapat kesimpulan pengaruh secara simultan variabel *earning management* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan adalah signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,027 yang lebih kecil dari 0,05. Maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Saran kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel lain karena dalam penelitian ini *earnings management* tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Akan tetapi jika ingin meneliti lebih dalam hubungan antara variabel *earnings management* terhadap kinerja keuangan dapat menambahkan variabel moderasi maupun variabel intervening seperti *good corporate governance*, CSR dan lain sebagainya.
2. Kepada investor dan masyarakat disarankan jika ingin melakukan analisis kinerja keuangan pada perusahaan pariwisata, hotel dan resto bisa mengabaikan *earnings management* karena variabel tersebut tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Ferry & Purwaningsih, Anna. (2014). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur Yang terdaftar di bursa efek indonesia. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/modus/article/download/576/602>.
- Alamudy, H. O. (2016). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2011-2012). *Jurnal Akuntansi*, 1–17.
- Anjani, R., & Lestari, R. (2017). The effect of earnings management and firm size on financial performance. *Journal of Business and Economic Studies*, 3(2), 108-118.
- Pratiwi, S. (2018). The effect of earnings management and firm size on financial
- Azzahra, A. S., & Nasib. (2019). Pengaruh Firm Size Dan Leverage Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan. *Jwem Stie Mikroskil*, 9(1).
- Dang, C., (Frank) Li, Z., & Yang, C. (2018). Measuring firm size in empirical corporate finance. *Journal of Banking and Finance*, 86. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2017.09.006>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*. <https://doi.org/10.5465/amr.1989.4279003>
- Epi, Y. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 1.
- Fatihudin, D., Jusni, & Mochklas, M. (2018). How measuring financial performance. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(6).
- Fhraswati, M., Hardiyanto, arief tri, & Lestari, retno martanti endah. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018*. 1–15.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima). In *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*.
- Harahap, S. S. (2015). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. In *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2015). *PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan*. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo.
- Ikhsan, A., & Prianthara, I. B. T. (2009). Akuntansi Untuk Manajer. In *Yogyakarta: Graha Ilmu*.

- Kim, J., Kim, Y., & Zhou, J. (2017). Languages and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 63(2–3). <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2017.04.001>
- Lestari, R. M. E. (2020). Pengaruh Implementasi Kebijakan Akuntansi Aset Biologis, Praktik Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Dampaknya Terhadap Manajemen Perusahaan. *Thesis of Doctoral Universitas Padjadjaran*.
- Lo, K., Ramos, F., & Rogo, R. (2017). Earnings management and annual report readability. *Journal of Accounting and Economics*, 63(1). <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2016.09.002>
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Mulyadi. (2011). *Auditing I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*. <https://doi.org/10.32897/sikap.v2i2.79>
- Prasetyo, W. S., Subehan, & Harjanto, S. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 24(43), 33–48.
- R.A supriyono. (2018). Pengertian Teori Agensi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9).
- Roosdiana. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Perusahaan Property dan Real Estat e yang terdaftar di BEI. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 4(2), 133–141.
- Rudianto. (2013). Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis. In *Jakarta: Erlangga*.
- Santoso, A., Puspitasari, D., & Widyaswati, R. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014). *Adbis: Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 11(1), 71. <https://doi.org/10.33795/j-adbis.v11i1.17>
- Satya, I., & Amertha, P. (2013). Pengaruh Return on Asset Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi*, 4(2), 373–387.

- Scott, R. W. (2011). *Financial Accounting Theory* 6th Edition. In *Toronto: Pearson Education. Canada*.
- Sochib, S. (2018). Pengaruh Manajemen Laba Dan Net Interest Margin Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional. *Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 2(2). <https://doi.org/10.30741/assets.v2i2.268>
- Swastha, Basu, I. (2014). Manajemen Pemasaran Modern. In *Liberty, Yogyakarta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Triyuwono, E. (2018). Proses Kontrak, Teori Agensi dan Corporate Governance. *SSRN Electronic Journal, January*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. In *Undang-Undang*.
- Wahyu, L. D. (2020). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi DIY. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287.
- Wang, C. J. (2012). Board size and firm risk-taking. *Review of Quantitative Finance and Accounting*. <https://doi.org/10.1007/s11156-011-0241-4>
- Yakup, A. P. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Universitas Airlangga*. https://drive.google.com/file/d/1O-tF5Tpbqelq1-xx_R6cWjLY_FczIex8/view?usp=drivesdk

LAMPIRAN

1. Earnings Management

Kapitalisasi = Harga Penutupan Saham (Rp) x Saham Beredar

Lampiran 1. 1 Perhitungan Kapitalisasi

No	Kode	Tahun	Harga Penutupan Saham (Dalam Rupiah)	Saham Beredar (Dalam Rupiah)	Kapitalisasi (Dalam Rupiah)
1	BAYU	2016	1.250	176.610.390.000	220.762.987.500.000
		2017	900	176.610.390.000	158.949.351.000.000
		2018	1.400	176.610.390.000	247.254.546.000.000
		2019	1.935	176.610.390.000	341.741.104.650.000
		2020	1.180	176.610.390.000	208.400.260.200.000
		2021	1.115	176.610.390.000	196.920.584.850.000
2	FAST	2016	521	199.513.858.000	103.912.802.662.140
		2017	750	199.513.858.000	149.635.393.500.000
		2018	675	199.513.858.000	134.594.043.745.380
		2019	835	199.513.858.000	166.594.071.430.000
		2020	2.550	199.513.858.000	508.760.337.900.000
		2021	1.090	199.513.858.000	217.470.105.220.000
3	ICON	2016	605	61.162.218.750	37.003.142.343.750
		2017	500	61.162.218.750	30.581.109.375.000
		2018	139	61.162.218.750	8.501.548.406.250
		2019	98	61.162.218.750	5.993.897.437.500
		2020	68	61.162.218.750	4.159.030.875.000
		2021	74	61.162.218.750	4.526.004.187.500
4	INPP	2016	358	1.118.197.173.200	400.314.588.005.600
		2017	565	1.118.197.173.200	631.781.402.858.000
		2018	650	1.118.197.173.200	726.828.162.580.000
		2019	700	1.118.197.173.200	782.738.021.240.000
		2020	840	1.118.197.173.200	939.285.625.488.000
		2021	730	1.118.197.173.200	816.283.936.436.000
5	JGLE	2016	396	1.928.190.940.500	894.243.612.438.000
		2017	133	2.258.190.940.500	300.339.395.086.500
		2018	50	2.258.190.940.500	112.909.547.025.000
		2019	50	2.258.190.940.500	112.909.547.025.000
		2020	50	2.258.190.940.500	112.909.547.025.000

		2021	50	2.258.190.940.500	112.909.547.025.000
6	JJHD	2016	585	1.164.520.241.000	681.244.340.985.000
		2017	492	1.164.520.241.000	572.943.958.572.000
		2018	460	1.164.520.241.000	535.679.310.860.000
		2019	484	1.164.520.241.000	563.627.796.644.000
		2020	550	1.164.520.241.000	640.486.132.550.000
		2021	446	1.164.520.241.000	519.376.027.486.000
7	JSPT	2016	935	1.159.368.000.000	1.084.009.080.000.000
		2017	2.560	1.159.368.000.000	2.967.982.080.000.000
		2018	2.500	1.159.368.000.000	2.898.420.000.000.000
		2019	970	1.159.368.000.000	1.124.586.960.000.000
		2020	1.025	1.159.368.000.000	1.188.352.200.000.000
		2021	850	1.159.368.000.000	985.462.800.000.000
8	KPIG	2016	141	3.445.233.618.500	485.777.940.208.500
		2017	150	3.445.233.618.500	516.785.042.775.000
		2018	128	3.703.956.139.500	472.254.407.786.250
		2019	139	7.407.912.279.000	1.029.699.806.781.000
		2020	136	8.062.572.666.400	1.096.509.882.630.400
		2021	106	8.062.572.666.400	854.632.702.638.400
9	PANR	2016	450	60.000.000.000	27.000.000.000.000
		2017	625	60.000.000.000	37.500.000.000.000
		2018	550	60.000.000.000	33.000.000.000.000
		2019	370	60.000.000.000	22.200.000.000.000
		2020	334	60.000.000.000	20.040.000.000.000
		2021	153	60.000.000.000	9.180.000.000.000
10	PDES	2016	160	71.500.000.000	11.440.000.000.000
		2017	254	71.500.000.000	18.161.000.000.000
		2018	1.330	71.500.000.000	95.095.000.000.000
		2019	1.600	71.500.000.000	114.400.000.000.000
		2020	870	71.500.000.000	62.205.000.000.000
		2021	434	71.500.000.000	31.031.000.000.000
11	PGLI	2016	69	48.800.000.000	3.367.200.000.000
		2017	57	48.800.000.000	2.781.600.000.000
		2018	155	48.800.000.000	7.564.000.000.000
		2019	278	48.800.000.000	13.566.400.000.000
		2020	326	48.800.000.000	15.908.800.000.000
		2021	238	48.800.000.000	11.614.400.000.000
12	PJAA	2016	2.025	400.000.000.000	810.000.000.000.000

		2017	2.020	400.000.000.000	808.000.000.000.000
		2018	1.320	400.000.000.000	528.000.000.000.000
		2019	1.230	400.000.000.000	492.000.000.000.000
		2020	985	400.000.000.000	394.000.000.000.000
		2021	600	400.000.000.000	240.000.000.000.000
13	PNSE	2016	409	79.781.349.600	32.630.571.986.400
		2017	900	79.781.349.600	71.803.214.640.000
		2018	1.250	79.781.349.600	99.726.687.000.000
		2019	685	79.781.349.600	54.650.224.476.000
		2020	332	79.781.349.600	26.487.408.067.200
		2021	1.070	79.781.349.600	85.366.044.072.000
14	PSKT	2016	159	676.546.400.000	107.672.359.560.000
		2017	131	681.380.513.500	89.056.433.114.450
		2018	50	1.035.123.163.600	51.756.158.180.000
		2019	50	1.035.123.163.600	51.756.158.180.000
		2020	50	1.035.123.163.600	51.756.158.180.000
		2021	50	1.035.123.163.600	51.756.158.180.000
15	PTSP	2016	8.500	110.404.000.000	938.434.000.000.000
		2017	7.300	110.404.000.000	805.949.200.000.000
		2018	7.200	110.404.000.000	794.908.800.000.000
		2019	7.400	110.404.000.000	816.989.600.000.000
		2020	4.550	110.404.000.000	502.338.200.000.000
		2021	3.710	110.404.000.000	409.598.840.000.000
16	SHID	2016	545	559.663.084.000	305.016.380.780.000
		2017	895	559.663.084.000	500.898.460.180.000
		2018	1.550	559.663.084.000	867.477.780.200.000
		2019	4.300	559.663.084.000	2.406.551.261.200.000
		2020	3.450	559.663.084.000	1.930.837.639.800.000
		2021	2.600	559.663.084.000	1.455.124.018.400.000
17	MINA	2016	1290	75.000.000.000	257.250.000.000.000
		2017	1960	75.000.000.000	257.250.000.000.000
		2018	392	131.250.000.000	51.450.000.000.000
		2019	775	131.250.000.000	101.718.750.000.000
		2020	500	131.250.000.000	65.625.000.000.000
		2021	50	131.250.000.000	6.562.500.000.000

Earnings Management

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{it-1}}$$

Lampiran 1. 2 Perhitungan *Earnings Management* (Dalam Rupiah)

No	Kode	Tahun	Laba Bersih	Laba Bersih t-1	Kapitalisasi	Manajemen Laba
1	BAYU	2016	27.209.604.516	26.137.626.931	220.762.987.500.000	0,000004855785
		2017	32.945.602.411	27.209.604.516	158.949.351.000.000	0,000036086954
		2018	39.648.863.027	32.945.602.411	247.254.546.000.000	0,000027110768
		2019	47.449.047.778	39.648.863.027	341.741.104.650.000	0,000022824836
		2020	1.245.008.804	47.449.047.778	208.400.260.200.000	-0,000221708164
		2021	306.222.936	1.245.008.804	196.920.584.850.000	-0,000004767332
2	FAST	2016	172.605.540.000	105.023.728.000	103.912.802.662.140	0,000650370409
		2017	166.988.578.000	172.605.540.000	149.635.393.500.000	-0,000037537656
		2018	212.011.156.000	166.988.578.000	134.594.043.745.380	0,000334506467
		2019	241.547.936.000	212.011.156.000	166.594.071.430.000	0,000177297906
		2020	-377.184.702.000	241.547.936.000	508.760.337.900.000	-0,001216157377
		2021	-295.737.750.000	-377.184.702.000	217.470.105.220.000	0,000374520222
3	ICON	2016	4.360.175.368	3.915.155.783	37.003.142.343.750	0,000012026535
		2017	15.161.894.772	4.360.175.368	30.581.109.375.000	0,000353215420
		2018	30.836.082.689	15.161.894.772	8.501.548.406.250	0,001843686252
		2019	36.305.549.142	30.836.082.689	5.993.897.437.500	0,000912505846
		2020	5.702.852.677	36.305.549.142	4.159.030.875.000	-0,007358131590
		2021	237.239.178	5.702.852.677	4.526.004.187.500	-0,001207602396
4	INPP	2016	181.566.742.860	112.287.513.857	400.314.588.005.600	0,000173061964
		2017	147.427.151.843	181.566.742.860	631.781.402.858.000	-0,000054037031
		2018	122.894.269.254	147.427.151.843	726.828.162.580.000	-0,000033753346
		2019	2.081.142.336.348	122.894.269.254	782.738.021.240.000	0,002501792444
		2020	-483.534.590.924	2.081.142.336.348	939.285.625.488.000	-0,002730454781
		2021	-28.445.978.434	-483.534.590.924	816.283.936.436.000	0,000557512640
5	JGLE	2016	-57.070.066.385	-25.478.730.302	894.243.612.438.000	0,000057512640
		2017	8.543.361.011	-57.070.066.385	894.243.612.438.000	0,000073373102
		2018	-16.147.305.240	8.543.361.011	300.339.395.086.500	-0,000082209216
		2019	-111.008.710.000	-16.147.305.240	112.909.547.025.000	-0,000840153975
		2020	-111.300.000.000	-111.008.710.000	112.909.547.025.000	-0,000002579853
		2021	-101.505.000.000	-111.300.000.000	112.909.547.025.000	0,000086750857
6	JIHD	2016	316.403.295.000	91.829.503.000	681.244.340.985.000	0,000329652341
		2017	192.517.386.000	316.403.295.000	572.943.958.572.000	-0,000216226923
		2018	158.378.700.000	192.517.386.000	535.679.310.860.000	-0,000063729708
		2019	144.145.480.000	158.378.700.000	563.627.796.644.000	-0,000025252871

		2020	-62.540.870.000	144.145.480.000	640.486.132.550.000	-0,000322702303
		2021	-113.618.000.000	-62.540.870.000	519.376.027.486.000	-0,000098343257
7	JSPT	2016	316.403.295.000	211.003.762.000	1.084.009.080.000.000	0,000097231227
		2017	192.517.386.000	316.403.295.000	2.967.982.080.000.000	-0,000041740787
		2018	158.378.700.000	192.517.386.000	2.898.420.000.000.000	-0,000011778378
		2019	144.145.480.000	158.378.700.000	1.124.586.960.000.000	-0,000012656398
		2020	-62.540.870.000	144.145.480.000	1.188.352.200.000.000	-0,000173926846
		2021	-113.618.000.000	-62.540.870.000	985.462.800.000.000	-0,000051830602
8	KPIG	2016	1.800.823.469.340	239.690.468.140	485.777.940.208.500	0,003213676192
		2017	1.315.233.904.362	1.800.823.469.340	516.785.042.775.000	-0,000939635486
		2018	665.478.680.370	1.315.233.904.362	472.254.407.786.250	-0,001375858464
		2019	665.478.680.370	665.478.680.370	1.029.699.806.781.000	0,000000000000
		2020	258.812.539.573	665.478.680.370	1.096.509.882.630.400	-0,000370873211
		2021	144.520.842.245	258.812.539.573	854.632.702.638.400	-0,000133731949
9	PANR	2016	2.905.942.000	50.645.937.000	27.000.000.000.000	-0,001768147963
		2017	36.090.327.000	2.905.942.000	37.500.000.000.000	0,000884916933
		2018	-25.036.800.000	36.090.327.000	33.000.000.000.000	-0,001852337182
		2019	-22.517.311.000	-25.036.800.000	22.200.000.000.000	0,000113490495
		2020	-215.673.529.000	-22.517.311.000	20.040.000.000.000	-0,009638533832
		2021	-134.809.673.000	-215.673.529.000	9.180.000.000.000	0,008808698911
10	PDES	2016	25.385.417.980	6.806.385.173	11.440.000.000.000	0,001624041329
		2017	30.499.781.100	25.385.417.980	18.161.000.000.000	0,000281612418
		2018	2.864.588.077	30.499.781.100	95.095.000.000.000	-0,000290606163
		2019	-15.086.659.357	2.864.588.077	114.400.000.000.000	-0,000156916499
		2020	-87.393.671.376	-15.086.659.357	62.205.000.000.000	-0,001162398714
		2021	-62.989.131.535	-87.393.671.376	31.031.000.000.000	0,000786456764
11	PGLI	2016	622.803.096	470.262.655	3.367.200.000.000	0,000045301865
		2017	1.476.782.162	622.803.096	2.781.600.000.000	0,000307010018
		2018	4.300.000.687	1.476.782.162	7.564.000.000.000	0,000373244120
		2019	5.395.032.224	4.300.000.687	13.566.400.000.000	0,000080716442
		2020	-5.183.868.976	5.395.032.224	15.908.800.000.000	-0,000664971663
		2021	9.401.645.959	-5.183.868.976	11.614.400.000.000	0,001255813037
12	PJAA	2016	153.893.504.735	289.419.920.671	810.000.000.000.000	-0,000167316563
		2017	224.154.588.077	153.893.504.735	808.000.000.000.000	0,000086956786
		2018	222.347.065.822	224.154.588.077	528.000.000.000.000	-0,000003423338
		2019	233.034.221.183	222.347.065.822	492.000.000.000.000	0,000021721860
		2020	-393.865.130.000	233.034.221.183	394.000.000.000.000	-0,001591115105
		2021	-276.381.000.000	-393.865.130.000	240.000.000.000.000	0,000489517208
13	PNSE	2016	-655.081.613	15.718.953.739	32.630.571.986.400	-0,000501800439
		2017	27.728.693.128	-655.081.613	71.803.214.640.000	0,000395299499
		2018	-10.060.854.779	27.728.693.128	99.726.687.000.000	-0,000378931147

		2019	-13.701.012.102	-10.060.854.779	54.650.224.476.000	-0,000066608278
		2020	-50.604.881.105	-13.701.012.102	26.487.408.067.200	-0,001393260862
		2021	-42.085.548.867	-50.604.881.105	85.366.044.072.000	0,000099797669
14	PSKT	2016	-53.321.337.904	-80.459.132.070	107.672.359.560.000	0,000252040489
		2017	-33.311.151.481	-53.321.337.904	89.056.433.114.450	0,000224691083
		2018	-20.166.643.731	-33.311.151.481	51.756.158.180.000	0,000253969928
		2019	-14.268.410.688	-20.166.643.731	51.756.158.180.000	0,000113961956
		2020	-29.021.708.131	-14.268.410.688	51.756.158.180.000	-0,000285053952
		2021	-12.133.423.252	-29.021.708.131	51.756.158.180.000	0,000326304839
15	PTSP	2016	4.509.517.000	-1.547.555.000	938.434.000.000.000	0,000006454446
		2017	10.245.713.000	4.509.517.000	805.949.200.000.000	0,000007117317
		2018	19.726.369.000	10.245.713.000	794.908.800.000.000	0,000011926722
		2019	28.655.047.000	19.726.369.000	816.989.600.000.000	0,000010928754
		2020	-49.009.582.000	28.655.047.000	502.338.200.000.000	-0,000154606257
		2021	-17.619.819.000	-49.009.582.000	409.598.840.000.000	0,000076635381
16	SHID	2016	763.198.004	350.315.509	305.016.380.780.000	0,000001353640
		2017	1.458.068.918	763.198.004	500.898.460.180.000	0,000001387249
		2018	1.716.844.066	1.458.068.918	867.477.780.200.000	0,000000298308
		2019	-12.677.181.973	1.716.844.066	2.406.551.261.200.000	-0,000005981184
		2020	-51.974.552.412	-12.677.181.973	1.930.837.639.800.000	-0,000020352499
		2021	-41.782.293.320	-51.974.552.412	1.455.124.018.400.000	0,000007004392
17	MINA	2016	-2.669.065.147	-1.617.000.000	257.250.000.000.000	0,000025663461
		2017	1.212.781.524	-2.669.065.147	257.250.000.000.000	0,000024185672
		2018	1.967.125.872	1.212.781.524	51.450.000.000.000	0,000014661698
		2019	1.077.766.466	1.967.125.872	101.718.750.000.000	-0,000008743318
		2020	-9.803.325.216	1.077.766.466	65.625.000.000.000	-0,000165807111
		2021	-4.778.053.854	-9.803.325.216	6.562.500.000.000	0,000765755636

2. Ukuran Perusahaan

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

Lampiran 1.3 Perhitungan Ukuran Perusahaan

No	Kode	Tahun	Total Aset (Dalam rupiah)	Ln(Total Aset)
1	BAYU	2016	654.082.047.254	27,20649864
		2017	759.510.011.496	27,35593934
		2018	800.918.912.000	27,40902555
		2019	815.195.080.000	27,42669328
		2020	692.609.390.000	27,26373203
		2021	735.109.130.000	27,3232848
2	FAST	2016	2.577.819.573.000	28,57796503
		2017	2.749.422.391.000	28,64241197
		2018	2.989.693.220.000	28,7261919
		2019	3.404.685.420.000	28,85617366
		2020	3.726.999.660.000	28,94662465
		2021	3.556.990.440.000	28,89993592
3	ICON	2016	468.521.879.542	26,87284864
		2017	417.620.774.123	26,75783962
		2018	395.969.370.000	26,7046027
		2019	369.071.620.000	26,63425655
		2020	370.846.670.000	26,63905453
		2021	371.158.059.902	26,63989385
4	INPP	2016	5.155.753.396.983	29,27113437
		2017	6.667.921.476.644	29,5283293
		2018	6.964.734.840.000	29,57188065
		2019	7.989.904.870.000	29,70919997
		2020	7.657.106.250.000	29,66665525
		2021	8.745.700.240.000	29,79958329
5	JGLE	2016	4.000.486.142.377	29,01743701
		2017	3.927.687.833.256	28,99907203
		2018	3.843.887.120.000	28,97750524
		2019	3.408.062.000.000	28,85716492
		2020	3.320.852.000.000	28,83124249
		2021	3.050.135.000.000	28,74620697
6	JIHD	2016	6.604.718.559.000	29,51880544
		2017	6.655.376.027.000	29,52644607
		2018	6.606.689.030.000	29,51910374

		2019	6.844.501.890.000	29,5544668
		2020	6.719.372.770.000	29,53601593
		2021	6.609.371.030.000	29,51950961
7	JSPT	2016	3.890.237.906.000	28,98949143
		2017	4.120.088.912.000	29,04689586
		2018	5.048.597.270.000	29,25013155
		2019	5.591.218.710.000	29,3522184
		2020	5.751.634.560.000	29,3805052
		2021	5.682.538.723.000	29,36841921
8	KPIG	2016	14.157.428.109.357	30,28126056
		2017	15.327.156.276.743	30,36064729
		2018	17.521.363.550.000	30,49444203
		2019	28.574.866.570.000	30,98354866
		2020	29.427.611.990.000	31,01295453
		2021	30.912.009.100.000	31,06216587
9	PANR	2016	2.279.403.845.000	28,45493505
		2017	2.649.578.530.000	28,6054217
		2018	1.813.302.510.000	28,22617089
		2019	2.147.806.690.000	28,39546829
		2020	1.766.974.300.000	28,20028976
		2021	1.466.078.820.000	28,01361248
10	PDES	2016	464.949.299.354	26,8651942
		2017	465.726.350.000	26,86686407
		2018	456.923.230.000	26,84778123
		2019	451.206.900.000	26,83519183
		2020	339.433.290.000	26,55054327
		2021	287.195.270.000	26,3834282
11	PGLI	2016	68.325.896.841	24,94755469
		2017	80.931.406.341	25,1168678
		2018	84.366.010.000	25,15843043
		2019	90.208.370.000	25,22538805
		2020	86.661.240.000	25,18527256
		2021	100.491.539.919	25,33333938
12	PJAA	2016	3.768.551.035.234	28,9577117
		2017	3.748.269.800.320	28,95231546
		2018	4.361.394.290.000	29,10381291
		2019	4.095.914.950.000	29,04101124
		2020	4.042.618.820.000	29,02791382

		2021	4.424.075.000.000	29,11808233
13	PNSE	2016	501.235.506.230	26,9403419
		2017	507.861.064.122	26,95347375
		2018	457.477.660.000	26,84899389
		2019	460.489.680.000	26,85555628
		2020	403.840.910.000	26,72428685
		2021	382.504.511.067	26,67000628
14	PSKT	2016	628.196.929.018	27,16611954
		2017	485.983.039.090	26,90943956
		2018	470.089.120.000	26,87618813
		2019	464.540.150.000	26,86431383
		2020	436.430.540.000	26,80189507
		2021	424.363.080.000	26,77385525
15	PTSP	2016	289.989.643.000	26,39311105
		2017	306.085.119.000	26,44712907
		2018	308.082.710.000	26,45363412
		2019	352.511.270.000	26,58834843
		2020	380.488.760.000	26,66472247
		2021	323.191.360.000	26,50151043
16	SHID	2016	1.443.540.346.013	27,99811979
		2017	1.518.623.166.828	28,04882523
		2018	1.503.098.900.111	28,03855003
		2019	1.475.456.182.789	28,01998833
		2020	1.429.746.827.407	27,9885185
		2021	1.344.549.041.177	27,92707979
17	MINA	2016	117.113.000.000	25,48640512
		2017	126.101.206.934	25,56035065
		2018	125.589.780.000	25,55628672
		2019	167.494.530.000	25,84421653
		2020	115.906.160.000	25,47604674
		2021	111.393.700.000	25,43633661

3. Kinerja Keuangan

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}}$$

Lampiran 1. 4 Perhitungan Kinerja Keuangan dengan *Return On Assets*

No	Kode	Tahun	Total Aset (Dalam rupiah)	Net Income (Dalam rupiah)	ROA
1	BAYU	2016	654.082.047.254	27.209.604.516	0,041600
		2017	759.510.011.496	32.945.602.411	0,043377
		2018	800.918.912.000	39.648.863.027	0,049504
		2019	815.195.080.000	47.449.047.778	0,058206
		2020	692.609.390.000	1.245.008.804	0,001798
		2021	735.109.130.000	306.222.936	0,000417
2	FAST	2016	2.577.819.573.000	172.605.540.000	0,066958
		2017	2.749.422.391.000	166.988.578.000	0,060736
		2018	2.989.693.220.000	212.011.156.000	0,070914
		2019	3.404.685.420.000	241.547.936.000	0,070946
		2020	3.726.999.660.000	-377.184.702.000	-0,101203
		2021	3.556.990.440.000	-295.737.750.000	-0,083143
3	ICON	2016	468.521.879.542	4.360.175.368	0,009306
		2017	417.620.774.123	15.161.894.772	0,036305
		2018	395.969.370.000	30.836.082.689	0,077875
		2019	369.071.620.000	36.305.549.142	0,098370
		2020	370.846.670.000	5.702.852.677	0,015378
		2021	371.158.059.902	237.239.178	0,000639
4	INPP	2016	5.155.753.396.983	181.566.742.860	0,035216
		2017	6.667.921.476.644	147.427.151.843	0,022110
		2018	6.964.734.840.000	122.894.269.254	0,017645
		2019	7.989.904.870.000	2.081.142.336.348	0,260471
		2020	7.657.106.250.000	-483.534.590.924	-0,063148
		2021	8.745.700.240.000	-28.445.978.434	-0,003253
5	JGLE	2016	4.000.486.142.377	-57.070.066.385	-0,014266
		2017	3.927.687.833.256	8.543.361.011	0,002175
		2018	3.843.887.120.000	-16.147.305.240	-0,004201
		2019	3.408.062.000.000	-111.008.710.000	-0,032572
		2020	3.320.852.000.000	-111.300.000.000	-0,033515

		2021	3.050.135.000.000	-101.505.000.000	-0,033279
6	JHD	2016	6.604.718.559.000	316.403.295.000	0,047906
		2017	6.655.376.027.000	192.517.386.000	0,028927
		2018	6.606.689.030.000	158.378.700.000	0,023972
		2019	6.844.501.890.000	144.145.480.000	0,021060
		2020	6.719.372.770.000	-62.540.870.000	-0,009308
		2021	6.609.371.030.000	-113.618.000.000	-0,017190
7	JSPT	2016	3.890.237.906.000	316.403.295.000	0,081333
		2017	4.120.088.912.000	192.517.386.000	0,046727
		2018	5.048.597.270.000	158.378.700.000	0,031371
		2019	5.591.218.710.000	144.145.480.000	0,025781
		2020	5.751.634.560.000	-62.540.870.000	-0,010874
		2021	5.682.538.723.000	-113.618.000.000	-0,019994
8	KPIG	2016	14.157.428.109.357	1.800.823.469.340	0,127200
		2017	15.327.156.276.743	1.315.233.904.362	0,085811
		2018	17.521.363.550.000	665.478.680.370	0,037981
		2019	28.574.866.570.000	665.478.680.370	0,023289
		2020	29.427.611.990.000	258.812.539.573	0,008795
		2021	30.912.009.100.000	144.520.842.245	0,004675
9	PANR	2016	2.279.403.845.000	2.905.942.000	0,001275
		2017	2.649.578.530.000	36.090.327.000	0,013621
		2018	1.813.302.510.000	-25.036.800.000	-0,013807
		2019	2.147.806.690.000	-22.517.311.000	-0,010484
		2020	1.766.974.300.000	-215.673.529.000	-0,122058
		2021	1.466.078.820.000	-134.809.673.000	-0,091953
10	PDES	2016	464.949.299.354	25.385.417.980	0,054598
		2017	465.726.350.000	30.499.781.100	0,065489
		2018	456.923.230.000	2.864.588.077	0,006269
		2019	451.206.900.000	-15.086.659.357	-0,033436
		2020	339.433.290.000	-87.393.671.376	-0,257469
		2021	287.195.270.000	-62.989.131.535	-0,219325
11	PGLI	2016	68.325.896.841	622.803.096	0,009115
		2017	80.931.406.341	1.476.782.162	0,018247
		2018	84.366.010.000	4.300.000.687	0,050968
		2019	90.208.370.000	5.395.032.224	0,059806
		2020	86.661.240.000	-5.183.868.976	-0,059818
		2021	100.491.539.919	9.401.645.959	0,093557
12	PJAA	2016	3.768.551.035.234	153.893.504.735	0,040836

		2017	3.748.269.800.320	224.154.588.077	0,059802
		2018	4.361.394.290.000	222.347.065.822	0,050981
		2019	4.095.914.950.000	233.034.221.183	0,056894
		2020	4.042.618.820.000	-393.865.130.000	-0,097428
		2021	4.424.075.000.000	-276.381.000.000	-0,062472
13	PNSE	2016	501.235.506.230	-655.081.613	-0,001307
		2017	507.861.064.122	27.728.693.128	0,054599
		2018	457.477.660.000	-10.060.854.779	-0,021992
		2019	460.489.680.000	-13.701.012.102	-0,029753
		2020	403.840.910.000	-50.604.881.105	-0,125309
		2021	382.504.511.067	-42.085.548.867	-0,110026
14	PSKT	2016	628.196.929.018	-53.321.337.904	-0,084880
		2017	485.983.039.090	-33.311.151.481	-0,068544
		2018	470.089.120.000	-20.166.643.731	-0,042900
		2019	464.540.150.000	-14.268.410.688	-0,030715
		2020	436.430.540.000	-29.021.708.131	-0,066498
		2021	424.363.080.000	-12.133.423.252	-0,028592
15	PTSP	2016	289.989.643.000	4.509.517.000	0,015551
		2017	306.085.119.000	10.245.713.000	0,033473
		2018	308.082.710.000	19.726.369.000	0,064029
		2019	352.511.270.000	28.655.047.000	0,081288
		2020	380.488.760.000	-49.009.582.000	-0,128807
		2021	323.191.360.000	-17.619.819.000	-0,054518
16	SHID	2016	1.443.540.346.013	763.198.004	0,000529
		2017	1.518.623.166.828	1.458.068.918	0,000960
		2018	1.503.098.900.111	1.716.844.066	0,001142
		2019	1.475.456.182.789	-12.677.181.973	-0,008592
		2020	1.429.746.827.407	-51.974.552.412	-0,036352
		2021	1.344.549.041.177	-41.782.293.320	-0,031075
17	MINA	2016	117.113.000.000	-2.669.065.147	-0,022791
		2017	126.101.206.934	1.212.781.524	0,009618
		2018	125.589.780.000	1.967.125.872	0,015663
		2019	167.494.530.000	1.077.766.466	0,006435
		2020	115.906.160.000	-9.803.325.216	-0,084580
		2021	111.393.700.000	-4.778.053.854	-0,042893